

Wanita



17

UNTUK IBU, ISTERI DAN WANITA DALAM RUMAH TANGGA



Gambar kulit:

Nj. Emmy Saaran Pesik telah meninggalkan Djakarta menuju ke Washington DC. pada tg. 8-8-1953 jl. untuk memenuhi tugas baru sebagai Pembantu Attache Perburuhan Indonesia, Tn. Gondokusumo.

Dibawah asuhan :

Nj. P. Armijn Pané

Selama tjuti diwakili oleh :

Nj. S. Pudjo Buntoro.

Staf Redaksi :

Nn. L. Hartati.

Pembantu tetap :

Nj. Nel Hakim.

Nj. S. Harjati Siagian.

Nj. S. Pudjo Semadi.

Nn. St. Fatimah.

Terbit 2X sebulan

Uang langganan sekwartal :

Dengan pos biasa Rp. 9,70

Dengan pos udara Rp. 11,80

Alamat Tata-Usaha dan

Redaksi :

Djl. Tjemara 10, Telf Gb 4573

DJAKARTA

I S I

1. Perlu ada ketegasan	hal. 374
2. Bersama keluarga lain	„ 374
3. Professor rumah tangga	„ 376
4. Perkawinan dalam Islam	„ 378
5. Aiih, Wanita masjarakat !!	„ 379
6. Dr. AKA tentang tambahan makanan bayi ..	380
7. Dari katun biasa	„ 382
8. Foto Varia	384-395
9. Suara Suami	„ 386
10. Film dan anak ²	„ 387
11. Ketjap	„ 388
12. Nel Hakim mendjawab	„ 389
13. Tamu kami, pendamai	„ 390
14. Biarkanlah anak ² membantu	„ 391
15. Netty Herawati	„ 392
16. Gado ² Berita	„ 394
17. Nek Hajati berilah petundjuk	„ 396

BERITA TATA-USAHA

Berhubung dengan pertanjaan² peminat/pembatja, jang ingin mendjadi Agen, dengan ini diberitahukan peraturannja.

Untuk Agen : ialah mereka jang mengambil 25 ex. dan seterusnya mendapat korting 20% dan mendapat extra 1 ex. untuk propaganda. Pembajarannja : 25 X Rp. 97,- (dg. pos biasa) = Rp. 242,50
Korting 20% = $\frac{1}{5} \times \text{Rp } 242,50$ Rp 48,50

Rp 194.--

atau dengan pos udara: 25 X Rp 118.— Rp 295.—
korting 20% = $\frac{1}{5} \times \text{Rp } 295.—$ Rp 59.—

Rp 236.—

Kepada para langganan Sdr. hendaknja ditarik Rp 9,70 tiap orang atau Rp 11,80 bila dengan pos udara.

Perlu ada ketegasan dalam peraturan Pemerintah

tentang

Pendaftaran pemilih bagi wanita dibawah umur 18 tahun
yang sudah atau pernah kawin.

Dalam keterangan Pemerintah yang diutjapkan dimuka sidang Parlemen pada tgl. 25 Agustus 1953 jbl., antara lain dinjatakan, bahwa Pemerintah segera akan melaksanakan pemilihan umum untuk Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat. Undang² no. 7 tahun 1953 yang telah diterima oleh Parlemen pada bulan April 1953 yang akan mendjadi dasar bagi pelaksanaannya.

Ini berarti, bahwa tidak lama lagi kita dapat mengharap akan diadakannya pendaftaran pemilih. Menurut Undang² no. 7 tahun 1953 tersebut, tentang hak pilih, dalam pasal 1 ayat 1 diterangkan, bahwa anggota Konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat dipilih oleh warga negara Indonesia, yang dalam tahun pemilihan berumur genap 18 tahun atau yang sudah kawin lebih dulu. Djadi tiap² warga negara, baik laki² maupun wanita, yang memenuhi syarat tersebut diatas, boleh ikut memilih.

Syarat² itulah yang kini rupanya menimbulkan pertanyaan dikalangan masyarakat, bagaimana Pemerintah hendak melaksanakan pendaftaran pemilih bagi wanita dibawah umur 18 tahun yang sudah atau pernah kawin. Timbulnya pertanyaan itu, disebabkan kita belum mempunyai Undang² Perkawinan yang menetapkan untuk seluruh Indonesia batas umur yang kesamaan bagi wanita untuk kawin. Maka mengingat adanya berbagai² adat kebiasaan perkawinan di Indonesia, dimana tidak jarang terdjadi, bahwa masih anak² sudah dikawinkan, sekalipun belum tjampur, apakah sekiranya dapat dipertanggung djawabkan, kalau masih anak² — mungkin dibawah umur 10 tahun —, karena kebetulan setjara resmi sudah dikawinkan — dia sendiri belum mengerti tentang artinja perkawinan dan barangkali setjara resmi pula kemudian mendjadi djanda —, lalu sudah dapat ikut memilih? Bukankah ini nanti lalu mudah dapat menimbulkan usaha² dan tindakan² yang tidak sehat dari partai² politik yang memakai ini sebagai sasaran perjuangannya?

Selanjutnya apa yang dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sjah atau tidaknya perkawinan? Ini mengingat karena disana sini berlaku kebiasaan perkawinan, yang oleh masyarakat sekelilingnya sudah dianggap sjah, tetapi mungkin oleh pemerintah belum, karena belum ditjatat oleh yang berwadjib; seperti kawin dibawah tangan, apa yang dianggap kawin liar, dan sebagainya. Seperti juga halnya sebagai diterangkan oleh salah seorang anggota Parlemen, bahwa di Kalimantan Timur ada kebiasaan, bahwasanya masyarakat disitu baru menganggap sjah sesuatu perkawinan, bila pergaulan antara wanita dan laki² itu sudah menghasilkan anak. Sebelum itu, sekalipun sudah hidup bersama sebagai suami isteri, perkawinannya belum dianggap sjah. Padahal mungkin gantung kawin, karena ada surat nikah resmi lalu dianggap sjah.

Oleh karenanya, perlu sekali adanya ketegasan didalam peraturan Pemerintah, agar diseluruh Indonesia berlaku syarat² dan tjara pendaftaran pemilih yang sama. Kiranya pula perlu diingat, bahwa mendaftar anak² yang sudah atau pernah kawin sebagai pemilih sama saja dengan menjetudjui adanya perkawinan anak. Hal mana tidak selaras dengan apa yang telah dilakukan oleh Indonesia sebagai salah satu negara yang kalau tidak salah telah ikut menandatangani persetudjuan internasional, untuk melarang perkawinan anak². Maka perlu pula ditentukan, batas² umur minimum yang dapat dipakai sebagai pedoman dalam pendaftaran pemilih sebagai dimaksud diatas.

S. P.

Bersama Keluarga lain

Bagaimana menghindarkannya?

dalam satu rumah

memerlukan kesabaran hati

Timbullah sekarang pertanyaan: dapatkah pertjek-tjokan jang mempunyai akibat jang dalam serta luas itu dihindarkan?

Djawabnja: dapat!

Kesalahan² jang diperbuat dalam peristiwa² tadi tidak usah mengakibatkan adanya pertjek-tjokan mulut setjara mutlak. Saluran² lain tjukup ada untuk menjelesaikan soal² itu setjara bidjaksana dan dengan pertanggung-jawab. Politik damai dalam kehidupan kenegaraan kita djuga berlaku dalam kehidupan rumah tangga kita.

Bagaimana djalan penjelesaianja?

Tiap penghuni rumah harus mempunyai penuh kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong. Bagaimanapun djuga, penghuni² rumah merupakan anggota² „keluarga” jang mendiami sebuah rumah. Karenanja mereka mempunyai nasib dan kepentingan jang sama. Merekapun pada hakekatnja sukar melepaskan diri satu sama lain. Oleh karena itu, maka kesadaran serta keinsjafan inilah jang merupakan dasar kehidupan dalam syysteem pembagian ruangan tadi. Zonder dasar ini, maka syysteem kehidupan ini akan selalu mudah mengalami kegontjangan oleh „angin” jang se-waktu² dapat meniup. Ja..... bahkan lebih daripada itu. Kegontjangan ini dapat meningkat mendjadi kerobohan djika „angin” tadi demikian dahsjatnja sehingga merupakan „angin-taufan” jang mengamuk.

Njonja rumah pemegang peranan terpenting.

Siapakah jang mengambil peranan terpenting dalam penjelesaian soal ini? Tidak lain dan tidak bukan ialah njonja rumah. Njonja rumah dalam segala hal dapat mempengaruhi suami dan anggota² keluarga

lainnja. Lebih² dalam persoalan tsb. diatas, dimana perasaan orang tersangkut didalamnya dan pikiran orang se-olah² terdesak. Suami karena pekerdjaanja se-hari² dalam persoalan ini pada umumnja dapat berpikir dan bertindak setjara objektief, lepas dari perasaan. Ia pada hakekatnja dengan sendirinja mudah melepaskan diri dari pengaruh² psychisch dari kehidupan syysteem pembagian ruangan tadi. Lain halnja dengan njonja rumah jang se-hari² berada di-tengah² suasana kehidupan se-hari². Dan oleh karena itu mudah terkena pengaruh² psychisch tsb. diatas. Dengan demikian dalam persoalan inipun disamping pikiran, perasaan djuga ikut menentukan tjara ber-

fikir dan bertindak. Maka tidaklah di-lebih²kan, bila dikatakan, bahwa dalam persoalan ini, njonja rumah bukan sadja mempunyai peranan terpenting tetapi djuga mempunyai peranan jang menentukan.

Pada njonja rumah harus ada kesadaran serta keinsjafan seperti sudah diterangkan tadi. Ia harus sadar dan insjaf, bahwa hidup bersama dengan keluarga-keluarga lain harus dilakukan dengan persaudaraan, kekeluargaan serta gotong rojong.

Kesadaran dan keinsjafan njonja rumah ini pasti dapat mengatasi segala kesulitan dan kesukaran jang dapat timbul dalam kehidupan syysteem pem-



bagian ruangan tadi. Sebab dengan kesadaran dan keinsjafan ini, njonja rumah mudah menempatkan diri dalam pelbagai persoalan yang timbul sehari-hari. Kebersihan W.C. yang pada suatu ketika kurang diperhatikan si A mudah diselesaikan. Peringatan setjara persaudaraan dapat diberikan kepadanya. Peringatan demikian ini juga dapat diberikan kepada si B yang selalu bernjanji dengan amat keras di kamar mandi. Bagaimana dengan si C yang terlalu sering menerima tamu dari luar kota untuk menginap, sehingga pemakaian air bertambah?

Tjaranja ber-matjam. Umpamanya pembayaran extra untuk air pada habis bulan harus dilakukan oleh si C. Dan bagaimana dengan peristiwa keluarga D yang sering mengganggu djalan umum? Seperti sudah saja kemukakan sebagai tjontoh tadi, tempat mentjutji pakaian atau alat² dapur dari keluarga D terletak di „djalan umum“. Karena kelalaian atau kemungkinan-kemungkinan lain dari pihak keluarga ini, maka habis mentjutji, ember atau alat² lainnja berada di „djalan umum“ tadi sehingga merupakan gangguan buat kendaraan yang hendak liwat.

Tjontoh ini merupakan persoalan yang agak sulit dan memerlukan tindjauan seksama. Ia merupakan tjontoh yang paling tepat untuk menggambarkan betapa pentingnya kesadaran serta keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Sebagaimana sudah saja kemukakan, „djalan umum“ tsb. disamping mempunyai fungsi sebagai djalan untuk umum, juga mempunyai fungsi sebagai tempat mentjutji pakaian atau alat² dapur untuk keluarga D. Djadi ada dua fungsi untuk kepentingan 2 pihak, pertama untuk kepentingan umum dan kedua untuk kepentingan keluarga D. Kenyataan ini sudah dengan sendirinja berarti, bahwa pihak yang satu harus memperhatikan kepentingan pihak yang lain. Keluarga D harus memperhatikan kepentingan umum dan sebaliknya umum yang memakai „djalan umum“ tadi harus pula memperhatikan kepentingan keluarga D. Lebih tegas lagi, umum tidak dapat dengan serta merta berpendirian: ini djalan

umum. Bukan salah saja djika mobil saja menggilas ember yang ada disitu. Sebaliknya pihak keluarga D tidak dapat dengan konsekwen berpendirian: ini tempat mentjutji. Mobil tidak boleh liwat sini.

Sekali lagi, dalam menghadapi persoalan ini, maka pihak yang satu harus memperhatikan pihak yang lain. Mungkinkah pendirian ini dapat diterima oleh kedua belah pihak? Dapat! Asal pada kedua belah pihak, pada njonja² rumah terutama, ada kesadaran dan keinsjafan seperti sudah diterangkan tadi. Kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Dengan kesadaran dan keinsjafan ini, maka dengan sendirinja setjara ichlas njonja² rumah sebagai pemegang² peranan terpenting dapat menjampingkan kepentingan pihaknya untuk kepentingan pihak yang lain. Dan iapun dapat mempengaruhi suaminja untuk bertindak kearah itu. Njonja rumah dari keluarga D tadi akan berpendirian: tempat mentjutji saja adalah juga djalan umum. Djadi habis mentjutji, segala ember dan alat² lain harus disingkirkan, sehingga kendaraan yang se-waktu² hendak liwat, tidak terhalang.

Sebaliknya pihak umum yang mempunyai mobil misalnja akan berpendirian:

„Djalan yang saya pakai ini adalah juga tempat mentjutji keluarga D. Karena itu, tidaklah dapat saja menuntut kepadanya, supaya djalan itu selalu djangan terhalang oleh alat² mentjutji. Andaikata karena kelalaian pihak keluarga D sesudah habis mentjutji tidak menjingkirkan alat² mentjutji dari djalan umum tadi, maka haruslah kepada keluarga D saja beri peringatan setjara persaudaraan, agar alat² itu disingkirkan. Atau kalau kebetulan pihak keluarga D sedang repot dengan anaknja yang masih ketjil itu, maka baiklah alat² mentjutji yang menghalangi djalan itu, saja singkirkan sendiri“.

Dengan tjara demikian, penyelesaian mudah dapat diadakan, ketegangan atau „perang dingin“ dapat dihindarkan.

Dasar yang dipakai ialah: kesadaran dan keinsjafan untuk hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong.

Sedang pemegang peranan terpenting ialah: Njonja rumah.

Kedua kenyataan ini perlu kita renungkan dalam², terutama mereka yang langsung bersangkutan.

Kaum Ibu atau njonja rumah sebagai pemegang peranan terpenting dalam persoalan ini sungguh memikul tanggung jawab yang berat tetapi sutji.

Kesanggupan njonja rumah untuk memikul tanggung jawab ini, merupakan sjarat penting bagi kebahagiaan keluarga² yang hidup setjara bersama tadi.

Dengan lain perkataan, kebahagiaan hidup keluarga juga terletak pada sanggup atau tidaknja njonja rumah memikul tanggung jawab itu. Disinilah tampak betapa berat tetapi sutji tanggung jawab yang terletak diatas bahu njonja rumah.

Systeem „satu rumah untuk lebih dari satu keluarga“ seperti saja terangkan dalam permulaan karangan ini memang adalah kenjataan pahit yang harus kita telan.

Bagi kita, kaum ibu atau njonja rumah yang menghadapi systeem ini. Soalnya sekarang ialah: hidup bersama setjara persaudaraan, kekeluargaan dan gotong rojong. Demi kebahagiaan keluarga kita masing²!!!!

Nj. H. Bandjaransari

Alamat

"Wanita,"

*

ialah

Djalan Tjemara 10

DJAKARTA



S EORANG professor wanita telah diangkat pada Perguruan Tinggi Pertanian di Wageningen. Ini bukanlah kejadian yang luar biasa sebab di beberapa negeri lain sudah banyak ada profesor-profesor wanita. Tetapi profesor baru ini tak akan memberi pelajaran filsafat, atau pengobatan atau ilmu hukum, ia akan memberikan mata pelajaran baru sama sekali, yakni dalam ilmu pengetahuan rumah tangga.

Tetapi janganlah menjangka, bahwa ia akan memberi kuliah pelajaran memasak, menjahit atau menjutji; pelajarannya bukanlah landjutan dari pelajaran sekolah rumah tangga. Suatu profesorat hanya dapat dibentuk jika pelajaran itu sungguh² dapat disebut suatu pekerjaan pengetahuan. Dan pengetahuan rumah tangga memang tjabang yang sangat baru dari pohon universitet. Untuk mengetahui apa sebenarnya maksud mengadakan kuliah² ini, perlu kita selidiki keadaan sebelumnya.

Mula²nja dimana-mana didunia ini telah menjadi kebiasaan, bahwa anak-anak perempuan mempelajari segala sesuatu tentang urusan rumah tangga dan didikan anak-anak dari ibu masing-masing. Kemudian orang mendirikan sekolah-sekolah rumah tangga. Para ibu yang kolot menganggap ini suatu hal yang tak perlu sama sekali, dan bukan mereka saja yang beranggapan demikian. Apa perlunya mengirimkan anak² ke-sekolah untuk mengumpulkan ilmu yang dirumah juga dapat dipelajari? Tetapi sekarang di Indonesia baikpun dimana saja, orang telah insjaf betapa pentingnya pelajaran rumah tangga ini.

Marilah sebagai tjontoh kita tilik satu pelajaran dari sekolah rumah tangga itu, yakni memasak. Bukanlah maksud sekolah rumah tangga ini agar si anak perempuan membawa pulang resep-resep baru untuk membuat

Profesor Rumah Tangga

kuwe, yang belum dikenal si ibu. Yang penting ialah bahwa mereka mempelajari sesuatu tentang susunan baik dari makanan sehari-hari. Di beberapa pulau di Indonesia ternyata bahwa gejala-gejala kurang-makan bukan hanya akibat panen malang atau kemiskinan saja, tetapi terutama karena kurang pengetahuan tentang ilmu² makanan yang sempurna. Makanan mereka biasanya terdiri atas nasi atau sagu, sedangkan sajur tidak atau hampir tidak dimakan, padahal sajian-sajian itu dimana-mana saja tumbuh dan harganjapun tidak seberapa.

Ilmu makanan yang sempurna inilah yang harus dipeladjarkan pada anak-anak gadis ini oleh guru-guru sekolah rumah tangga. Dan dari mana guru-guru ini memperoleh pengetahuannya? Mereka mendapat pelajarannya lagi pada sekolah-sekolah, dimana antara lain juga dokter-dokter dan ahli² kimia memberi pelajaran.

Bukankah dokter-dokter inilah yang mengetahui persis zat² mana yang dibutuhkan badan manusia, dan ahli-ahli kimia ini yang mengetahui bahan-bahan makanan mana yang mengandung zat² itu. Dengan sendirinya sampai juga kita pada universitet. Barang siapa yang menggunakan perkataan „vitamin“ ini dan bahan² makanan mana yang mengandungnya, dibutuhkan suatu penjelidikan laboratorium. Dan memang sudah bertahun-tahun lamanja berbagai matjam sardjana telah sibuk mempelajari bagian dari ilmu rumah tangga ini.

Dan ini baru satu tjontoh saja yang membawa kita kelingkungan para dokter dan para ahli kimia. Tjontoh lain yang dapat kita sebut ialah: ekonomi. Bagi kemakmuran suatu negara memang sangat pentingnya, jika dibentuk para ekonom yang berpengetahu-

an. Mereka terutama mementingkan kemajuan kemakmuran dengan mempertinggi produksi. Ini dapat tertjapai dengan dua jalan. Pertanian dapat diperbaiki, hingga tanah menghasilkan lebih banyak. Disamping itu perusahaan dapat diperbaiki, hingga dapat menghasilkan segala matjam barang-barang-pakaian: bahan pakaian, gelas dan tembikar, perkakas rumah tangga dan banyak barang-barang lain lagi.

Tidak ada faedahnya, jika ekonom-ekonom kita ini hanya men-tjoba memajukan kemakmuran dengan memperbaiki produksi saja, dan pemakaian barang-barang itu juga tidak dimiliki lebih landjut. Jika suatu negara menghasilkan barang-barang ada seharga 15 milliard, sudah terang kemakmuran akan mundur. Sama juga halnya ini dengan suatu keluarga yang tuan rumahnya berpenghasilan 10 rupiah, sedangkan isterinya mengeluarkan 15 rupiah.

Dan dimana saja, justru njonja rumah inilah yang menentukan pengeluaran wang untuk keluarganya. Tergantung pada akal dan kepandalannya berapa wang harus disediakan untuk pakaian, dan makanan, dan berapa wang akan digunakan untuk pembelian barang-barang penting seperti mesin jahit atau sepeda. Boleh dikatakan bahwa bagian terbesar dari penghasilan negara melalui tangan njonja rumah. Memang sangat penting bagi seluruh negara jika pendapatan negara ini dipergunakan dengan tjara yang paling tegas.

Tudjuh puluh tahun yang lalu seorang profesor dalam ilmu kimia-pertanian di Amerika telah menjelidiki hal ini. Ia menghitung nilai zat dalam telur, susu dan jagung dan membandingkan nilai-nilai ini dengan harga-harga bahan-bahan itu yang berlaku pada waktu itu, supaya mengetahui

jang mana dari ketiga barang jang paling berfaedah capat dibeli dengan wang setalen. Ternjatalah bahwa tepung djagung seharga setalen mengandung 20 kali sebanjak zat dalam telur dan 7 kali sebanjak zat dalam susu sesama harga. Memang sudah barang tentu bahwa dilain tempat harga telur makin lebih murah dan djagung lebih mahal, hingga perbandingan ini djadi berlainan, dan dengan demikian nasehat pada wanita rumah tangga agar membeli dengan wangnja makanan jang paling berfaedah untuk keluar-ganja, djuga djadi lain.

Dizaman itu dalam tahun 1875, pada universitet di Illinois di Amerika djuga telah ada seorang profesor Wanita dalam ilmu rumah tangga, yakni Miss L.C. Allen, jang memberi kuliah dalam berbagai matjam peladjaran: ilmu makanan, ilmu makan-pantang, ilmu kesehatan, ekonomi dan arsitektur-dalam-rumah, dan disamping itu lain-lain peladjaran dasar lagi seperti ilmu kimia, ilmu alam, ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain sebagainya. Lima tahun sesudah itu ia meninggalkan universitet itu, tetapi pada waktu itu tidak ada jang menggantikannya.

Mungkin ada pembatja wanita jang akan mengatakan: „Segala matjam kepintaran universitet toh akan djauh dari wanita rumah tangga jang sederhana. Ia tak akan perduli apa akan diadakan profesor atau tidak untuk ilmu rumah tangga”. Tetapi marilah kita bandingkan seorang wanita rumah tangga dengan seorang petani. Djabatannya dengan djabatan sipetani sama tuannya dengan dunia; kedua pekerdjaan ini tak akan dapat diselesaikan dalam delapan djam bekerdja sehari; siang malam mereka kedua-duanya merasa bertanggung djawab atas segala tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang dan orang-orang jang dipertjajakan pada mereka. Kedua pekerdjaan ini dapat meng-

gunakan mesin-mesin, mesin djahit dan mesin pemotong padi. Walaupun demikian seorang wanita atau seorang petani toh tak dapat digantikan sepenuhnya dengan sebuah mesin. Alat-alat bantuan ini memang dapat menolong mengentengkan pekerdjaan tangan mereka masing² jang terlalu berat. Dan memang dalam pertanian orang telah biasa dan suka menggunakan berbagai ma-

tjam hasil pengetahuan. Dengan menggunakan rabuk buatan, dengan menjemprot tumbuh-tumbuhan untuk memberantas penyakit, dengan benih-benih jang terpilih, sipetani dapat meninggikan hasil pertanian, walaupun ia tak mengetahui suatu apa tentang ilmu kimia. Dengan demikian wanita rumah tanggapun dapat menggunakan hasil-hasil penjelidikan keilmuan, agar dapat memelihara keluarganya lebih sempurna dan disamping itu membantu meninggikan kemakmuran negara, walaupun ia mungkin tak akan sedar, bahwa ini semuanya berasal dari laboratorium seorang profesor dalam ilmu rumah tangga.

Njonja C.W. Willinge, profesor baru di Wageningen ini akan menghadapi tugas jang sangat berat, karena segala sesuatu masih kabur, baru dan pengetahuan ini harus dibentuk dulu.



GERAKAN WANITA DI DUNIA

Persediaannya tinggal sedikit.
Supaja tjepat² habis diturunkan harganja

Dulu Rp. 6,—

Sekarang Rp. 3,—

Penurunan ini semata-mata
untuk memperoleh tempat
digudang.

Gudang „Djambatan” sudah ter-
lalu ketjil untuk buku²nja.

Lekaslah pesan. Setelah habis, buku ini
tentu sukar didapat lagi.

Penerbit

„DJAMBATAN” N. V.

Dj. Nusantara 15
DJAKARTA.

Pada tahun jang lalu telah diadakan suatu minggu peladjaran pendahuluan, dimana telah dibicarakan tentang tjara menggunakan pentjarian, ilmu makanan, susunan rumah tangga, pemeriksaan susu, ilmu perkebunan, ekonomi rumah tangga. Tjukup banjak variasi dalam djalan-djalan jang dapat ditempuh oleh profesor itu. Walaupun tugasnja sangat berat, namun penting djuga, hingga kita sebagai wanita rumah tangga tertarik djuga olehnja.



Perkawinan dalam Islam

Seandainya manusia berada diatas dunia, maka perkawinan itu sudah ada. Akan tetapi kesempurnaan aturannya belum dapat dijalankan sampai sekarang. Pemerintah sudah mengadakan panitia khusus untuk merentjanakan undang-undang perkawinan baik yang khusus maupun yang umum untuk seluruh warga negara Indonesia dengan tidak membedakan golongan, agama dan suku bangsa.

Disini hendak saja uraikan bagaimana „Perkawinan dalam Islam.”

Mudah²an ada gunanya bagi pembatja.

Adapun maksud perkawinan itu dapat dilihat dari dua segi dan djurusan.

Pertama : dari djurusan lahir.

Kedua : dari djurusan bathin.

Maksud perkawinan dipandang dari sudut *pendirian lahir* ialah :

- a. Untuk mendjaga pertjampuran bangsa manusia laki² dan perempuan, supaya djangan sampai bertjampur baur dengan tidak berketentuan.
- b. Untuk menimbulkan keturunan yang sah dengan mengetahui bapak dari tiap² anak yang dilahirkan, jaitu bapak yang memikul kewadajiban untuk mendjaga, memelihara dan mendidik anak²nja.

Maksud perkawinan dipandang dari sudut *pendirian bathin* ialah :

- a. Untuk memberi kepuasan kepada manusia bangsa laki² dan perempuan ja'ni : nafsu keinginan, suatu nafsu yang terkandung didalam tabi'at kemanusiaan (menselijk natuur) ringkasnja: menjempurnakan kehidupan bathin diantara seorang laki² dengan isterinja.
- b. Untuk menumbuhkan perasaan² yang sutji didalam hati sanubari manusia.

Marilah saja terangkan lebih dahulu maksud yang pertama.

Dengan maksud itu dapat kita ringkasakan lagi jaitu : *menambah djumlah keturunan* (vermenigvuldung van het menselijk ras).

Barangkali pembatja akan bertanya : Kalau hanya untuk menambah djumlah keturunan itu salah satu dari maksud perkawinan tersebut, toh dengan zonder perkawinan djumlah keturunan bisa bertambah.

Fikiran yang demikian memang benar djuga dan telah dibuktikan didalam kehidupan binatang. Walaupun mereka tidak mengikat pertalian kawin yang sah, namun binatang² itu mempunyai keturunan djuga.

Akan tetapi disamping itu orang djangan sampai lupa bahwa manusia itu adalah makhluk yang tertinggi yang ditjiptakan Tuhan. Kita manusia mempunyai peradaban, mempunyai keluarga, perasaan dan lain² sebagainya. Oleh sebab itu pula manusia berkehendak kepada pergaulan yang sempurna, dan pergaulan yang sempurna itu hanyalah dapat ditjiptakan dengan adanya perkawinan. Lebih² lagi kita manusia ini berbeda jauh dengan makhluk² yang lain, karena kita disuruh bertanggung djawab kepada keturunan, anak² keluarga dll. sebagainya.

Dengan sepintas lalu tadi sudah diterangkan, bahwa maksud perkawinan itu dipandang dari pendirian bathin, ialah untuk menjempurnakan tabi'at kemanusiaan, sebab fithrah kedjadian manusia memang tjenderung mengingini perempuan².

Tuhan telah bersabda didalam Qur'an surat Ali Imran, ayat 31 : Artinja : Untuk kesenangan hidup diatas dunia telah didjadikan manusia itu mengingini perempuan².

Selain dari menjempurnakan tabi'at kemanusiaan itu, pun perkawinan itu dapat membentuk kesutjian djiwa kekerasan hati, perasaan bertanggung djawab dan lain² sifat yang utama.

Didalam buku „Het Islamitische Huwelijk” pengarangnja menerangkan tentang soal itu : De instelling van het huwelijk is ook in zeer hoge mate verantwoordelijk voor de ontwikkeling van die gevoelens van liefde en dienst (Perkawinan itu mengambil rol yang besar pula untuk mewujudkan pertanggungan djawab guna mempertinggi perasaan, ketjintaan dan kewadajiban).

Dengan keterangan² ini njatalah bahwa perkawinan itu bermaksud menudju kepada perbaikan seseorang (individu) dan perbaikan bagi pergaulan hidup bersama (maatschappij).

Didalam pokok² dan adjaran agama Islam soal perkawinan itu mendapat „bab” yang teristimewa.

Baik didalam Qur'an maupun didalam hadist, tidak satu dua kita djumpai keterangan² yang bermaksud menanamkan semangat kegembiraan kepada manusia supaya melakukan perkawinan.

Dalam surat An Nur, ayat 32, Tuhan berfirman :

Artinja : Kawinkanlah orang² yang belum berdjodoh dari kamu sekalian dan mereka yang tjakap diantara budak² kamu laki² dan perempuan. Apabila mereka itu berkekurangan, maka Allah akan

Aih ! ! ! Wanita Masjarakat ! ! !

Saja tak berkeberatan isteri saja aktif dalam perkumpulan². Adapun keridlaan saja itu saja didasarkan atas beberapa hal.

Pertama, isteri saja perlu akan selingan dalam tugasnja se-hari² sebagai pengatur rumah tangga.

Kedua, apa djeleknja saja mempunyai isteri jang dapat meladeni saja dalam pertjakapan² tentang hal² diluar dapur dan rumah? Keseimbangan antara suami dan isteri perlu, bukan?

Ketiga, dalam hidup itu berlaku dalil „minta dan beri“, dan berdasarkan suasana demokrasi jang kami djadikan sendi rumah tangga kami, saja harus menginsjafi bahwa dalam zaman emansipasi ini wanita tentulah minta hak jang sama..... paling tidak!

Tapi, kegiatan isteri saja menurut saja kadang² melampaui jang semestinja. Tjoba, mula² dia mengorganisir kumpulan-masak-kuwe. Setelah berdjalan, maka diadjaknjalah kawan²nja untuk membentuk suatu kelas sekolah-memotong-badju. Lalu terlompatlah

suatu idee untuk mengambil peladjaran conservation bahasa asing. Kemudian diterimanja suatu djabatan pada suatu perkumpulan wanita.

Menurut tjatatan saja, maka dalam seminggu dia pergi les masak 2 kali à 4 djam. Peladjaran memotong-badju memerlukan 2 kali à 2½ djam. Conversation tentulah tak dapat dibatasi; sekali ber-tjakap² biasanja lupa akan waktu, bukan? Dan untuk menarik iuran² sampai pula budjang kami dimobilisir.

Jaaa, setelah itu semua berdjalan, barulah pesta mulai! Medja-tulis saja penuh dengan dokumen²nja. Latji² terisi dengan ber-matjam² surat: mulai daftar anggauta sampai kwitansi² jang sudah dan belum dibayar. Antara buku² saja kadang² saja temukan resep² taart atau pangsit-goreng.

Dan, pertjajakah, Saudara, bahwa pernah pula saja kekantor membawa dalam tas saja patroon kinderjurkjes???

Wanita jang terlalu aktif tidak tentu boleh dibanggakan, bukan?

Smk.

mengajakan mereka daripada kurniaNja. Allah itu sangat lapang dan maha mengetahui.

Ajat ini adalah suatu keterangan jang njata sekali, bahwa agama Islam mewadjabkan untuk berkawin kepada tiap² manusia jang normaai, djasmani dan rochaninja. Bagi manusia jang normaai itu dilaranglah hidup membudjang (celi batair).

Didalam zaman kesukaran penghidupan banjak djuga orang jang berkata, bahwa mereka belum berani mengindjak alam perkawinan, karena masih belum tjukup daja upajanja.

Alasan jang demikian digembirakan oleh Tuhan dengan sepotong ajat jang tertulis diatas tadi, jaitu: „Apabila kamu kekurangan, maka Allah akan menghindarkan kamu dari kekurangan dengan kurniaNja“.

Adapun djikalau memang ternjata betul tidak mempunyai kesanggupan, Tuhanpun tidak memaksa supaja manusia berkawin djuga, tetapi hendaklah didjaga watas² kesutjiannja, djangan sampai hendaknja manusia itu terdjerumus kedalam lembah kesesatan. Tuhan menjambung keterangannja lagi didalam Qur'an, surat An Nur, ajat 33: Artinja: Dan mereka jang tidak mendapat daja upaja (untuk berkawin) suruhlah mereka memelihara kesutjian, sehingga Allah menghindarkan dia dari kekurangan itu dengan kurniaNja..

Didalam hadist² pun tidak sedikit djumlahnja jang mengliasung kepada hidup perkawinan itu. Tentu sadja, kalau akan kita sebut satu per satu, pasti menghendaki tempat jang banjak.

Oleh sebab itu tjukuplah kita terangkan satu dua diantara jang terpentingnja Nabi Besar Muhammad s.a.w. pernah bersabda: Artinja: Nikah itu adalah sunnah (aturan) kami, dan barangsiapa jang tidak menjukai sunnah kami, bukanlah ia termasuk didalam golongan ummat kami“.

Imam Chazali, filosoof Islam jang terkenal menerangkan tentang faedah nikah itu didalam bukunya „Ihnja 'Ulumiddin“ bab „An Nikah“ sebagai berikut: Suatu faedah dari pernikahan itu, ialah seperti jang disabdakan oleh Rasullullah: Doa jang diutjapkan oleh anak²nja memberi pahala kepada ibu bapaknja jang sudah mati terlebih dahulu, maka mereka itupun kelak dihari kiamat akan memohonkan sjafa'atnja bagi orang tuanja dan akan menarik orang tuanja itu kedalam sjurga“. Boleh ditarik kesimpulannja bahwa perkawinan itu memang penting diatur dengan serapi-rapinja, sehingga menguntungkan kepada individu dan masjarakat umumnja.

Amin.

Disiarkan oleh Seksi Hukum
Kongres Wanita Indonesia

Pada waktu² jang tetap, baji itu harus ditambah makanannya disamping minuman susu. Seringkali saja menerima surat² berisi pertanjaan tentang hal itu.

Dalam hal inipun, sama dengan soal susu asam tadi, ialah tergantung dari reaksi baji itu.

Sekali lagi saja ulangi: *bila berat badan baji tjukup naik, makanan jang diberikan itu sudah tjukup pula.* Dan selama berat badan tjukup naik, tidak ada alasan untuk menambah makanan atau minuman.

Sekali lagi saja ulangi: dokter di Balai Penasehat, dimana baji itu ditimbang tiap minggu, hanjalah dialah dapat menjawab pertanjaan itu.

Sebagian dari baji² harus diberi bubur sumsum bila berumur 6 bulan, dan harus diberi bubur tim bila berumur 7 bulan. Tetapi sekali lagi: *tidak semua demikian.* Adakalanya baru diberi bubur tim, kalau berumur 10 bulan! Karena sampai umur itu, baji itu sudah tjukup tumbuhnya dengan susu ibu saja. Sebagian dari baji diberi makan biscuit bila berumur 10 bulan, diberi telur setengah matang, tempe, tahu dsb. pada umur ini. Dan pada waktu 12 bulan sudah mulai makan daging.

Jang perlu saja terangkan disini, ialah *saat makanan tambahan* ini merupakan *saat jang penting.* Sebab seringkali makanan ini tidak disukai oleh baji, sehingga ibunya harus bidjaksana lagi dalam tjara memelihara baji itu. Ibu itu harus sangat bidjaksana: tegas dan *djangan* lèkas-lekas putus asa menjerah pada kemauan baji itu. Lebih tua anaknya, lebih sukar untuk mempeladjar soal ini. Hanja kesabaran, ketegasan dan terutama ketjintaan ibu terhadap baji dapat mengatasi kesulitan ini. Dan ketjintaan ibu ini, harus bersifat ketjintaan, penuh kasih sayang, bukanlah kasih jang salah tempatnya.

Tentang Tambahan Makanan Baji

Penghidupan baji.

Maka dengan soal ini, saja akan membitjarakan *penghidupan baji.* Kiranja sudah djelas, baji membutuhkan tjara-tjara penghidupan jang istimewa pula. Pertama ia membutuhkan *„tidur“* sehari k.l. 20 djam pada bulan-bulan pertama. Pada waktu itu, tak boleh diganggu-ganggu oleh suara-suara ramai dari kanak-kanak atau anggauta rumah tangga lainnya. Ia hanja bangun untuk minum dan sesudah kenjang ia akan tidur lagi. Maka sangat merugikanlah, bila baji ini dibawa-bawa oleh ibunya ketempat-tempat ramai, kebioscoop, kerapat, kedalam sepoor dsb.

Pagi-pagi mulai djam 7.30 ia diletakkan diluar, dihalaman jang teduh sampai kurang lebih djam 10. Ruangan, tempat baji itu tidur hendaknya mempunjai djen-dela tjukup, agar matahari pagi dan hawa dapat tjukup masuk.

Suatu kebiasaan jang lazim di Indonesia ialah *menggendong baji.* Hal ini perlu kita tindjau lebih landjut:

Pada permulaan, baji digendong karena ibunya ingin merasa baji itu. Tetapi segeralah baji itu kebiasaan digendong, dan tak berhenti menangis, bila tak digendong. Kemudian diadakan babu tersendiri untuk menggendong baji itu, lalu nasib si baji diserahkan oleh ibunya kepada babu tersebut.

Seperti biasa terdjadi, babu (jang pengetahuan serta tanggung djawabnya djauh lebih ku-



rang dari pada ibunya) dipertjajakanlah mengatur baji itu. Disinilah letaknya suatu kebiasaan jang merugikan baji itu: bagaimana-kah dapat diharap, baji itu sungguh² diberikan segala perhatian jang dibutuhkan, bila merawatnya dipertjajakan kepada seorang lain? Apakah para pembatja akan mempertjajakan pesawat radio atau speda motor atau auto kepada seorang jang tidak mengerti? Tentu para pembatja akan tertawa, tetapi para pembatja tidak akan heran bila suatu baji (jang penghidupannya membutuhkan perhatian dan pengertian jang djauh lebih sulit daripada peraturan pesawat radio dsb.!) diserahkan kepada seorang babu jang kurang pengertian.

Sekali lagi: diserahkan baji kepada seorang babu jang tiada pengertian, berarti menjerahkan baji dengan *tak* dipertanggung djawabkan!

Sidang pembatja, bila pada waktu djam periksa saja melihat seorang ibu hendak memeriksakan bajinya, selalu saja agak pessimistis bila baji ini digendong oleh babunya! Sebab sudah dapat saja gambarkan, baji ini, kurang diberi perhatian, kurang diberi waktu untuk tidur dikerandjangnya, dan siang malam diangkat-angkat diluar ditempat jang terbuka luas untuk kena abu, hawa panas atau dingin, angin, dan akhirnya anak² ini dihamburi hawa nafas orang² dewasa jang mungkin juga sakit beraneka warna. Lagi pula anak ini, digendong dalam keadaan

bengkok, sehingga ruangan dada terdjepit, dan tulang punggung bengkok pula.

Dapatkah diharap, baji ini akan sembuh..... ?

Baji ini lahir dengan keadaan murni - artinja ia belum pernah berdjumpa dengan kuman² penjakit apapun, dan karena itu iapun tak mempunyai bahan penolak terhadap kuman² ini. Karena itu baji ini sangat peka (gampang terdjangkit) terhadap kuman² ini. Dengan djalan napas oleh manusia dikeluarkanlah banjak kuman² dan bila baji ini digendong, ia seolah-olah tersiram dengan kuman² ini. Kalau ibunya sakit, pilek atau batuk, ia baru boleh mendekati baji, kalau ia menutup mulut dan hidungnya dengan seputjuk kain, agar baji itu terhindar dari penjakit ibunya itu.

Djauhkanlah baji - terutama baji jang baru lahir dari orang² dewasa. Tidurkanlah baji itu dikerandjangnja. Baik baji, maupun ibunya akan beruntung dengan tindakan sematjam itu. Baji itu tidak akan tjengeng, rewel dsb. Ibunya dapat melakukan pekerdjaan rumah tangga.

Suatu kebiasaan² jang salah pula, ialah memberi minuman (atau tètèk) sewaktu-waktu bila baji menangis.

Pada permulaannja hal itu dilakukan karena ibu (atau bapanja) kuatir anaknya kelaparan. Lama-lama, diteruskan djuga karena menangisnja anak sangat mengganggu tidurnja anggauta rumah tangga.

Hal itu djuga merupakan sumber penjakit dan sumber kesusahan, bila tidak dari permulaan diambil tindakan jang tegas. Perutnja baji sangat halus, dan mudah terserang penjakit.

Sedangkan orang dewasa membiasakan diri untuk makan pada waktu tertentu, lebih-lebih lagi hal itu harus dilakukan pada baji. Pada waktu² jang tetaplah ia harus diberi minuman-makanan, dan sekali² tak bolehlah dirobah waktu jang tetap itu. Hendaknja

dengan tegas hal itu dipeladjar-kan pada baji itu.

Begitu djuga minum pada malam hari, biasa dihapuskan sesudah lewat 1 bulan umurnja. Dengan demikianlah perut baji diisi dan kosong pada waktu² jang tentu, agar susu itu dapat di „olah“nja setjara teratur. Minuman jang diberikan pada waktu jang tak tentu, menimbulkan kekacauan : akibatnja seringkali kembung, dia muntah dan mentjret dsb.

Ikutilah petundjuk² dokter² di Balai Penasehat.

Kebiasaan jang djuga sering kita lihat, ialah *pemakaian dot*.

Hal itu dilakukan untuk menghentikan menangisnja baji, tetapi

dakan jang salah untuk menghentikan bajinja menangis itu. Padahal menangis itu, sama sekali tidak merugikan, bahkan mungkin menguntungkan, terutama pada paru², karena buat bernapas keluar masuk.

Bila terhadap baji itu, dari permulaan diambil tindakan jang tegas dan teratur, ia akan biasa terhadap disiplin, dan iapun tidak akan menangis-nangis.

Sekali lagi : *aturlah penghidupan baji dan anak setjara disiplin. Biasakanlah makan, tidur, bermain² dsb. pada waktu jang tetap. Hal itu akan menguntungkan anak serta ibu.*

Masa berobah djadi anak.

Achirnja hendak saja tjeritakan



pertama : dot ini sering djatuh, dan pada waktu itu, tentu bertemu dengan kuman, jang kemudian tentu diisap oleh baji.

Kedua : baji jang mengisap dot, sesungguhnya hanya menelan hawa, sehingga perutnja penuh hawa pula.

Ketiga : bila baji menangis, hendaknja diperiksa dahulu, apa sebabnja. Bila perlu, tanjalah dokter apakah minumnja tjukup. Bila tak ada alasan, dipandang dari sudut kesehatan, biarlah saja baji itu menangis.

Sangat banjak ibu (lebih² bapaknya atau embah²nja) tidak tahan, mendengar baji menangis; mereka melakukan segala tin-

masa jang paling sulit bagi seorang baji, ialah masanja baji berobah mendjadi anak, jaitu waktu berumur 2 bl. - 2 th. Masa itu merupakan masa jang paling sulit.

Pertama : karena pada waktu ini, makanan mengalami perobahan jang besar. Dari minuman/ makanan baji dirobah mendjadi makanan orang dewasa. Sebagian anak² tidak suka makanan ini, atau tidak suka pada lauk pauknja, sehingga ia makan nasinja saja.

Sekali lagi, hanya kesabaran dan ketjintaan ibu dapat mengatasi kesulitan ini. Dan ibu ini, ha-
(Sambungan hal. 383).

Dari

Katun

Biasa

KALAU kita pandang sebentar mode di-negeri² besar seperti Inggeris, Amerika dan Perantjis, maka mata kita akan tertarik oleh banjaknja katun jang dipakai, lebih-lebih mode buat musim panas dan semi, dapat dipastikan sebagian besar katunlah jang memegang rol penting. Maka orang ribut menamakan mode musim itu „musim katun“.

Dinegeri kita selalu ada musim panas, dan disinipun orang selalu memakai katun. Dinegeri-negeri dimana musim panas itu datang hanja sekali setahun ada spesial modenja.

Sebagaimana kita tahu tiap² negeri mempunjai tjorak mode jang tersendiri jang mereka buat dengan mengingat ukuran dan kesenangan wanita negeri itu. Dinegeri Belanda wanita menganggap kain katun itu hanja pantas buat gadis² muda. Tetapi dinegeri Inggeris tua muda senang memakai katun. Memang katun jang terbaik datang dari Inggeris. Kadang-kadang djuga dibuat badju untuk malam hari. Oleh karena katun tahan tjutji, biarpun ditjutji beberapa kali, kilatnja tak akan hilang, oleh karena itulah ia mendjadi sangat populair, dan dinegeri kita katunlah jang paling baik kiranja.

Disini diberikan beberapa model buat membuat gaun dari katun biasa. Pokoknja model buat gaun sehari-hari tjukup kalau badju bagian atas litjin sadja dengan rok jang longgar lebar dan dikerunjut.



I



II



III

Tjontoh 1. Gaun ini mempunyai schootje jang pendek diseke-liling pinggangnja. Seterusnja gaun ini mempunyai kraag jang biasa dan rok jang setengah klok. Tidak mengapa kalau matjam gaun ini dipakai djuga buat sore hari. Pantaslah untuk mereka jang langsing badannja.

Tjontoh 2. Dari kain bergaris-garis kita dapat memper-oleh bermatjam-matjam model. Garis-garis itu dapat kita letakkan sekehendak kita, miring, lurus atau mendatar. Pada gambar ini badju bagian atas garis-garisnja diambil mendatar, dan djuga manchet pada saku sisi kiri kanan pada rok. Rok diambil dua baan sambungannja djatuh dimuka. Kraagnja bundar dari kain putih.

Tjontoh 3. Model ini baik untuk gadis jang agak gemuk. Badju bagian atas litjin dan garis pinggang diletakkan agak kebawah dari garis pinggang jang sesungguhnya, kira-kira 5 cm. kebawah. Rok biasa, lurus dan longgar dikerunjut biasa sadja. Kraagnja runtjing dan lehernja agak tertutup. Kemudian sebagai perhiasan satu-satunja ialah kedua saku jang besar jang ditempatkan disebelah sisi kiri dan kanan.



IV

Tjontoh 4. Tua muda dapat memakainja model ini. Jang istimewa disini ialah kraag badju jang runtjing dan berdiri itu, saku² jang berklep jang terlepas dan belahan badju dimuka. Disini tak perlu lagi membuat belahan samping (split).



V

Tjontoh 5. Rok dikerunjut, kraag bundar jang digunting miring. Tak berlehan, dan hanja ada belahan samping.

Betty.

(Sambungan hal. 381).

rus mempunyai pengertian jang dalam tentang pentingnja zat² makanan seperti tempe, tahu, daging, telur, jang semua berisi zat putih telur.

Dengan djalan variatie (perubahan²) pada makanan tiap² kali, dengan budjukan, dengan sengadja mentjari tjara² lain menghidangkan bahan penting ini, haruslah si anak ini diadjak suka makan. Djanganlah anak itu diberi djadjan, seperti kuweh², es stroop, gula² dsb., karena selain tidak berguna, djuga merusak nafsu makan. Dan sekali nafsu

makan rusak, tentulah si anak akan menolak makanan.

Biasakanlah anak itu kepada jang berfaedah, dan djagalalah dia dari tiap makanan djadjan.

Kedua : pada umur ini, anak harus diadjarkan kebiasaan² jang tertentu. Seperti : ia tak boleh ngompol. Ia harus tunduk kepada perintah ayah dan ibu. Ia harus bertindak seperti anak jang terpeladjar bila ada tamu. Ia harus beramah-tamah dengan anak² lain dsb.

Disinipun, ibu jang sabar tetapi jang tegas dapat mentjapai hasil jang bagus. Biasakanlah anak

itu, membuang air ketjil sebelum tidur, dan kalau perlu biarlah anak itu bangun malam² djam 10 untuk keperluan tadi.

Biasakanlah anak itu menuruti perintah dengan tjara² jang tegas.

Biasakanlah anak ini bermain² dengan anak² lain.

Djanganlah tiap djeritan atau permintaan dipenuhi begitu sadja. Meskipun hal² ini (tidak langsung mungkin) ada hubungan dengan keadaan kesehatan, tetapi seringkali ternjata, djasmani dan rohani anak dipengaruhi oleh kebiasaan tersebut diatas.



Bu Karno sedang menanda-tangani piagam pendirian gedung Sekolah Taman Anak² 17 Agustus usaha „Wanita Demokrat” di Kebajoran.



Murid² Taman Anak² 17 Agustus sedang menjanji bersama untuk meramaikan Hari jang berarti itu.

*Pendidikan
sjarat mutlak
bagi
kemadjuan
bangsa*

Ditangan anak-anak sekarang inilah terletak nasib nusa dan bangsa dihari kemudian.

Perletakan batu pertama Sekolah Taman Anak² 17 Agustus dilakukan oleh Bu Karno.





Kesenian Indonesia telah dikenal oleh beribu-ribu orang Amerika. Pameran berkeliling oleh Pem. Indonesia diadakan dikota² besar di Amerika Serikat, misalnja di Akron (Ohio) dan New York City.

Tampak Nj. Sastroamidjojo dan Nj. B. Burritt isteri Ketua Perhimpunan Kesenian Nasional sedang memperhatikan sebuah lukisan. (atas)



Seorang pengunjung pameran jang asfik kagum melihat sebuah lukisan Bali (kiri bawah).

Kanan :

Behabis mem-bagi² hadiah dari balapan mobil di Bandung. Tampak diantaranya G. K. Ratu Timur, Let. Kol. Surjosularso dgn. isteri (G. Siti Nurul).





Suara Suami



KALU ADA orang njang nanja kepada Paman, buat apa sebenar-benarnja Paman kawin? Terus terang sadja Paman enggak sanggup ngasih djawaban jang djitu. Dulu, waktu Paman mulain ketemu sama si Bibi, taunja tjuman satu, jaitu: kepingin punja si Bibi, abis perkara. Segala urusan falsafatnja, logie-logie Paman enggak pikirin. Pada waktu itu pertimbangan Paman tjuman satu matjem, yakni: rasa-rasanja kalu enggak kedjadian sama si Bibi..... hmmmh, ja, apa boleh buat, tjari njang laen lagi. (Djangan pertjaja kalu ada njang ngabilang: „Oh darling, kalu I enggak kedjadian sama You, biarlah I mati sadja” Itu omong paling kosong tuh!)

Eh, eh, kenapa jah, Paman sekali ini kesasar mendjadi romantis begini? Gara-garanja sih sedikit sadja, jaitu gara-gara Rita Hayworth, itu bintang film njang ngagendlongin djagat. Djangan salah paham, bukan Paman kegila-gilaan oleh si genit itu, sebab Paman sedar dan insap, kalu Paman „kesasar” sama wanita lain, bolehlah ditunggu berita-berita dalem koran-koran, njang mengabarkan, dirumah Paman terbit bombardement bakiak njasar kepala Paman. — Tentu sadja bombadit dari si Bibi, abis dari siapa—.

Nah, itu Neng Rita njang sudah t i g a kali bersuami dan t i g a kali bertjere, ada kabarnja masih mau bersuami lagi, sekali ini dengan Dick Haymes, seorang penjanji njang bajaranja boleh djuga, deh. Djadi, bakalnja bersuami keempat kalinja.

Dick Haymes itu punja isteri bernama Nora Edington, njang tadinja bekas istri Errol Flynn.

Nora Edington tidak keberatan kalu Dick (suaminja) beristrikan Rita Hayworth, asal ia (Nora) ditjeraikan, sebab sudah pasti bakal „ditadah” oleh Nick Hilton, jang baru bertjerai dengan Elizabeth Taylor.

Tjoba tuh, urusan kawin dan tjeraian rupanja bukan sadja mudah dan gampang diantara para bintang film itu, tetapi kepada Paman njang dalem urusan gituan paling tolol (djustru karena tolol dalem hal ini, si Bibi bukan main sajanja kepada Paman), kedjadian-kedjadian itu memberi kesan, seolah-olah disana ada aturan „giliran-berkeliling” (roulleren) ganti-berganti suami-istri. Malah seperti njang ada programanja segala. Rupa-rupanja urusan oper-operan gituan termasuk hal njang biasa sadja.

Bosen — tjere — ditadah — mengoper — bosen — tjere — ditadah — mengoper — dan begitu seterusnya Siapa tahu, pada suatu hari bisa kedjadian „balik keasal semula” karena sudah ada kebagian giliran.

Apakah njang ginian termasuk kemadjuan atawa kebobrokan moril hal itu Paman serahkan kepada Wak Kiai. Apakah itu termasuk beschaving atau „ontsporing”, Paman serahkan kepada ahli pendidik.

Barangkali kalu mereka njang gampang kawin-tjere itu ditanja: Buat apa sebenar-benarnja engkau kawin?”

Bisa djadi djawabnja: „Buat bermain-main, mentjari kesenangan dan mentjari pengalaman”

Ampuunn Bibi!

P A M A N

RALAT

Dalam „Varia Wanita” madj. No. 15 kalimat terachir: (Bandingkan record Titik Sudibjo, 1000 m. dalam 14 detik) sebetulnja: (Bandingkan record Titik Sudibjo, 100 m. dalam 14 detik).

Berhubung dengan kesalahan koreksi, dengan ini kesalahan tersebut dibetulkan.

FILM dan ANAK-ANAK

Dalam surat² kabar telah diumumkan, fihak polisi dan djaksa sekarang turut mengawasi anak² jang melihat film terlarang bagi mereka jang dibawah 17 tahun. Dalam bioskop pun, sebelum diputar, dengan perantaraan slides, diminta supaya anak² dibawah 17 tahun meninggalkan ruangan bioskop. Jang sangat mengherankan saja dalam hal ini, ialah karena bukan orang² jang tidak terpeladjar jang membawa anak² dibawah umur menonton film terlarang bagi mereka. Kerap kali saja mendjumpai di bioskop Menteng atau Metropole, kedua-duanya termasuk bioskop kaum „elite” orang tua dengan tenang membimbing anak mereka melihat film jang sebenarnya tidak boleh dilihat oleh anak² dibawah 17 tahun! Sungguh tak ada perasaan tanggung jawab pada orang tua sematjam ini! Kini polisi dan djaksa turut tjampur tangan, pada hal para orang tua dengan sendirinja harus bertanggung jawab. Dengan sendirinja kita harus mengetahui, kemana anak kita pergi dan bila melihat film, film apakah jang akan dilihatnja itu.

Sedikit banjak film itu berpengaruh, baik pada orang dewasa maupun pada anak². Sebagai salah satu tjontoh akan saja tjeriterakan pengalaman saja dengan anak saja jang baru berusia empat tahun, setelah ia melihat film „Bonnie Scotland”, dimainkan oleh Laurel dan Hardy. Biasanja kalau ia dibawa menonton film, selalu tertidur. Tapi rupanja sekali ini tidak demikian halnja. Ia menonton dengan kakak-kakaknja, tidak dengan ayah atau ibu.

Pada suatu hari saja mendjahit diruangan tengah dalam rumah kami. Tata, demikian nama anak saja itu, hanja berdua dengan adiknja jang berusia dua tahun. Kakak-kakaknja belum pulang dari sekolah. Sebagaimana biasa anak² jang sehat, Tatapun tidak mau tinggal diam selalu harus ada sadja jang diperbuatnja.

Sekarangpun ia berlari-lari mengelilingi meja dan kursi dalam kamar itu. Tak lain tak bukan jang dipertjakapkan hanja film jang baru dilihatnja. Sambil berlari-lari ia tak diam mulutnja, penuh dengan ingatan pada „si Kurus dan si Gendut”. „Ini katanja si Kurus dikedjar oleh si Gendut.”

Setelah beberapa kali ia berkeliling diruangan itu, mukanja mulai merah dan napasnja terengah-engah.

Dua kali telah kusuruh berhenti, masih terus djuga ia berlari-lari.

Pekerdjaanku mendjahit hampir selesai, Tata belum berhenti. Lalu kutegur ia dengan suara

agak marah : „Sudahlah, Tata, duduk disini, dekat ibu. Pusing ibu melihat kau tak mau diam !” Karena mendengar dan merasa saja telah mulai akan marah, ia menurut, duduk didekat saja, napasnja masih terengah-engah.

Kira² sepuluh menit ia duduk disamping saja. Rupanja tak tahan ia harus lebih lama duduk berdiam diri. Suatu hukuman berat bagi Tataku jang selalu „bergerak” sadja !

„Ibu.....” katanja keragu-raguan.

„Diam, Tata. Djangan ke-mana². Duduk sadja dekat ibu.”

„Tidak, bu. Tata tidak mau kemana-mana. Tata mau mendongeng.”

„Tjobalah mendongeng,” kataku pula „Apa jang kau akan tjeriterakan ?”

Mulailah Tata bertjeritera, dengan gerak-gerik. Meniru Laurel dan Hardy ketika mengumpulkan sampah sambil berdansa, waktu topinja ditiup, terbang keatas, segala gerak-gerik dan tingkah laku kedua badut itu ditirunja. Tapi Tata bertjeritera sambil memperhatikan wadjahku. Ketika saja tertawa melihat ia berdansa-dansa, rupanja ia merasa telah sampai pada saat jang dinanti-nantinja.

„Nah, bu,” katanja meneruskan, si Gendut dan si Kurus itu lalu berkedjar-kedjaran. Si Kurus jang dikedjar, si Gendut jang mengedjar. Begini ia mengedjarnja, Bu ! Lalu Tata memulai mengelilingi ruangan tengah !

Ach, rupanja saja ini teperdaja oleh si Ketjil Nakal itu! Ia harus menurutkan kata hatinja, harus bergerak. Karena disuruh duduk oleh ibunya, ia melengahkan perhatian si ibu dengan djalan mentjeriterakan dahulu film jang lutju. Lama kelamaan dapatlah ia menipu aku !

Nah, saudara², itulah pengalaman saja dengan anak saja. Djelas dan njata bagi kita segala tingkah laku dari „filmheld” itu ditiru oleh si anak. Bagi anak² gadis, pemain film wanitalah mendjadi „heldin”-nja. Maka dari itu, Ibu² dan Bapa², marilah kita lebih berhati-hati dalam mengawasi anak² kita dalam hal ini. Ini tidak berarti, kita harus mengurung anak kita, sekali-kali tidak ! Berilah mereka kebebasan dalam taman Kanak². Kini telah dibuka dua buah Taman Kanak², Taman Teratai dan Taman Melati. Sekali lagi, marilah kita bimbing anak² kita jang kelak akan menggantikan kita, dalam masyarakat Indonesia jang sehat, lahir maupun bathin !

Nj. Affandi

Ketjap

Ketjap, merupakan salah satu matjam dari makanan kita sehari-hari². Rakjat Indonesia, membutuhkan ketjap, rakjat Indonesia gemar makan ketjap. Akan tetapi mengapa tenaga Indonesia kurang suka membikin ketjap? Mengapa hampir 98% dari perusahaan ketjap ada ditangan bangsa asing? Bila ada jang ditangan bangsa sendiri, hanja merupakan perusahaan ketjil-ketjilan. Dan inipun dapat kita hitung dengan djari. Bukankah sekarang sudah pada waktunja kita mulai bergerak dilapangan economie, mempunyai perusahaan sendiri? Penulis sendiri pernah mengusahaan berdirinja satu perusahaan ketjap, waktu penulis mendjadi Ketua Badan Pekerdja dari Kowani tjabang, disalah satu tempat didaerah Renville, dan penghasilannja lumajan djuga.

I. Bahan²nja :

1. Kedele hitam 200 kg.
2. Garam briket 75
(kalau garam dari desa Djono 100kg)
3. Gula aren 500 kg.
4. Seré 1 "
5. Laos 1 "
6. Bawang Putih 20 bkl.

Takaran ini dapat ditambah atau dikurangi menurut rasa.

II. Alat².

1. Tampah
2. Kual (pantji dari tanah)
3. Wadjan besi besar atau kentjeng.
4. Merang
5. Botol
6. Prop (kurk)
7. Tjorong.

III. Kedelé.

Kedelé hitam tersebut harus dibersihkan dahulu, dari kotoran², misalnja batu² ketjil d.l.l. Setelah bersih maka kedelé tersebut kita tjutji, lalu kita rendam dengan air satu malam. Paginja kedelé tersebut kita rebus, $\frac{3}{4}$ matang. Harus kita djaga agar supaja djangan kebanyakan meninggalkan air rebusan. Setelah $\frac{3}{4}$ matang, maka diambil dan letakkan ditampah jang 2 cm, tingginja dan sudah dialas dengan merang. Diatas kedelé kita tutup la-

gi dengan beberapa merang. Ler²an ini lalu kita tempatkan digudang. Kita djaga djangan sampai diganggu chewan², kutjing tikus, d.s.b. Setelah k.l. lima hari, sampai keluar djamurnja, tidak ditjutji lagi, maka semua kedele tadi kita djemur disinar matahari, hingga kering. Kedele jang telah kita bikin begitu, dapat kita simpan dikarung hingga satu tahun lamanja.

IV. Membikinnja ketjap. masakan normaal).

Kedele 5 kg. (timbangan kedele mentah).
garam 2 kg. (kalau memakai garam keluaran desa Djono, membutuhkan 2 $\frac{1}{2}$ kg.)
gula aren 25 kg.

Laos

Sere

bawang putih

Peka (kalau ada, dapat beli ditukang djual djamu).

a. Kedele jang telah kita djemur dengan ukuran tersebut di fatsal IV, kita rendam dengan air biasa bersama-sama dengan separo dari ukuran garam. Kita simpan rendaman kedele tersebut baik². Tiap² hari kita djemur disinar matahari

b. K.l. lma hari, maka rendaman kedele tersebut dengan ditambah lagi airnja kita rebus dengan seré, laos dan bawang. Setelah kedele mendjadi lunak (empuk) maka air rebusan kedele itu, kita tuang dipantji (kuali). Kedele kita beri air dingin lagi dan terus kita rebus lagi. Begitu kita ulangi, sehingga kedele keluar semua vitaminnja dan mendjadi lunak (empuk) sama sekali.

c. Kalau sudah begitu, maka kita mulai memasak gulanja. Kita ambil wadjan besi, dan kita letakkan diatas api. Gula aren jang telah kita potong² ketjil², kita masukkan. Kita aduk dengan irus besi agar tidak gosong. Setelah gula itu „tua” maka air rebusan Kedele tersebut kita masukkan. Garam kelebihan dari jang kita masukkan direndaman kedele dalam bab a, kita masukkan. Adonan² ini kita masak hing-

ga mentjapai ukuran kental semestinja.

d. Setelah sebegitu rupa, maka ketjap kita sering, didalam pantji bersih dan kering. Bila telah dingin, maka ketjap ini dapat dimasukkan didalam botol bersih dan kering

Tjatanan :

1. Untuk mengetahui apa gula jang kita masak sudah „tua” tjaranja ialah begini.

Kita ambil satu sendok ketjil masakan gula dari wadjan, terus kita djatuhkan didalam mangkuk berisi air dingin. Bila gula tersebut belum tua, maka ia akan hantjur bertjampur dengan airnja. Bila gula tersebut sudah tua, maka ia akan beku, seperti permen. Hanja kami peringatkan, supaja mengaduknja gula djangan sampai gosong (terbakar; aangebrand).

2. Untuk mengetahui apa ketjap jang kita masak telah mentjapai „kekentalan” jang semestinja, ialah begini. Kita ambil satu sendok ketjil dari wadjan dan kita tuangkan diatas piring ketjil. Kita hembus² sebentar, bila telah dingin, kita liat apakah sudah menyerupai ketjap biasa. Bila sudah, maka bolehlah kita angkat masakan ketjap tersebut.

Peringatan :

Bila kita sudah memulai dengan mengadakan usaha pembikinan ketjap, maka sebaiknja dimusim kemarau kita mendjemur kedele seperti tertulis difatsal III sekian banjakknja sekali gus, lalu kita simpan. Djadi meskipun diwaktu hudjan kita tinggal merendam (fatsal IV a) dan terus kita masak (fatsal IV b dan c). Sehingga tjara ini lebih menghemat tenaga dan bahan. Kita tidak terhenti karena hudjan. Dan alangkah baiknja bila kita dapat membeli kedele hitam dari Djawatan Pertanian.

Memilih gula harus jang kuning sebab gula jang agak hitam, memberikan rasa pahit pada ketjap.

Sekianlah tentang tjara pembikinan ketjap. Maka kami andjurkan kepada sdr². pembatja bikinlah perusahaan ketjap mendjadi perusahaan nasional dan setjara koperasi.

S.M.II.

Nel Hakim Mendjawab :

Langganan Wanita No 10019.
Rangkasbitung.

Nj. Soejoso, Wlingi.

Invisible Make-up Foundation dari Max Factor memang untuk alas bedak. Barangkali Njonja memakainya terlalu banyak. Tjara memakainya ialah sbb. Dengan jari tangan foundation ditaruh diatas kening, kedua pipi dan dagu. Dari tempat² itu cream tersebut diratakan keseluruh muka sampai pangkal rambut. Djagalah supaya seluruh kulit muka dan leher tertutup oleh cream tsb. Djika telah kering sedikit, bedak ditekan-tekan (djangan hapuskan) kedalam kulit muka dan leher. Mulai dari leher keatas, melalui dagu, pipi kening dan akhirnya hidung. Djika seluruh leher dan muka tertutup oleh bedak, barulah kelebihannja dihapuskan dan pelahan-pelahan, hingga rata.

Menghilangkannya atau membersihkannya kemudian harus dilakukan dengan cream pula, ialah cleansing cream.

Nj. Mely, Tjirebon.

Tjara untuk menghaluskan atau menghilangkan bekas tjatjar disini belum ada. Perhatikanlah karangan saja nanti tentang hal ini, ialah tjara baru yang dilakukan di Amerika oleh para ahli² bedah.

Sdr. T. S., Magelang.

Bibir yang kering, hendaknja dirawat dengan glycerine borax, dan tiap hari djika membersihkan muka dengan cream pipi djangan dilupakan.

Rambut diketiak sebaiknya ditjukur dengan pisau gilette seperti kaum lelaki biasa yang men-tjukur djenggotnja. Pakai djuga sabun tjukur, kemudian after shave lotion, dan talk.

Sdr. Ida Joesi, Pontianak.

Tentang pemeliharaan rambut lihatlah karangan saja dalam Wanita no. 13. Djika hidung sdr. berminjak, hapuslah dengan astringent, atau eau de cologne. Bintik-bintik dimuka dapat dihilangkan (ditekan isinja) setelah muka diuapi dulu. Djika badan sdr. lekas letih, pergilah kedokter, barangkali sdr. kurang sehat, memerlukan obat yang tertentu.

Langganan no. 5219, Padang.

Lebih baik alis mata dihaluskan dengan pincet sadja. Pisau gilette tidak sadja berbahaya, tetapi kurang praktis pula.

Tentang rambut ramang ditangan dsb. lain kali saja terangkan. Sdr. Anisah Abdullah Palembang.

Pertanyaan sdr. sebetulnja menjimpang daripada ruangan ini, tetapi baiklah saja djawab djuga. Saja tidak pernah mengadjar di sekolah S.K.G. di Palembang.

Tentang rambut ramang ditangan dsb. lain kali saja terangkan.

Sdr. Anisah Abdulah Palembang.

Pertanyaan sdr. sebetulnja menjimpang daripada ruangan ini, tetapi baiklah saja djawab djuga. Saja tidak pernah mengadjar di sekolah S.K.G. di Palembang.

Langganan Wanita No. 10019. Rangkasbitung.

Bekas-bekas bisul baiknja dibersihkan sadja sering kali dan sekali-sekali djika sdr. tahan memakainya, dengan lulur atau mangir.

Bekas-bekas bisul baiknja dibersihkan sadja sering kali dan sekali-sekali djika sdr. tahan memakainya, dengan lulur atau mangir.

Tangan hendaknja dirawat pula, dan diberi creme saban hari, apalagi djika otot-ototnja keluar. Urut-urut saban hari dengan suatu creme yang lunak.

Tentang waktu bulanan sdr. yang tidak tetap, baiklah diminta nasehat dari dokter sdr.

Pond's Vanishing cream baik untuk alas bedak. Hendaknja dipakai kalau kulit sdr. telah dibersihkan.

Sdr. Ch. Langg. no. 10987, Kediri.

Sakit perut ketika datang bulanan, sering disebabkan oleh karena keadaan kesehatan badan sdr. kurang baik; lebih baik sdr. pergi kedokter. Kadang² djamu menolong pula.

LINDA
Sewing-machines

IMPORT
LINDETEVES N.V.

54

Lamu kami, pendamai

„Dalam bulan ini kita tak usah pergi menon-ton, Mas !” kataku kepada Mas Ton, suamiku.

„Tak apalah Djeng ! Kita berdjalan-djalan biasa sadja nanti pada malam bulan purnama. Tak usah mengeluarkan uang.” Demikian djawabnja.

Rupanja ia belum menangkap akan arti kataku. Entah memang disengadja dia mendjawab begitu supaja aku djangan berketjil hati, entahlah.

„Dan tak usah pula kita minum teh pada petang hari Mas, supaja kita tak perlu membuat hutang”, kataku lagi untuk menundjukkan lebih tegas padanja, bahwa sebenarnja hatiku ketjewa atas djawabannja.

„Itupun tak mengapa Djeng. Sekali-kali perlu kita melatih diri. Ja siapa tahu, barangkali kita pada suatu saat terpaksa harus menderita kekurangan jang lebih hebat lagi dari pada ini, sekalipun kita sekarang sudah didalam keadaan begini,” djawabnja atjuh-tak atjuh, seakan-akan tak mendengar lagu bitjaraku dan tak melihat air mukaku jang mulai masam itu. Makin mengkal hatiku. Djarum telah menusuk djari tengahku beberapa kali, sebab pada waktu itu pikiranku telah katjau menghitung-hitung uang belandja, sedang bulannja masih lama. Hatiku makin kesal.

„Ach..... Mas Ton, engkau tak merasakan betapa pening kepalaku, mem-bagi² wang belandja jang tinggal sekian itu untuk sebulan,” bisik hatiku. „Perlu benar keketjilan hatiku ini kutundjukkan kepadanya, supaja dia insaf,” pikirku.

„Ach..... ! ! Kuhitung-hitung..... kopi pagipun kiranja kita tak usah minum lagi,” kataku dengan penuh gaja sebal dan mengkal hati.

Djeng..... ! ! Itupun boleh djuga. Hanja kuminta dengan sangat, hendaklah hal ini engkau terima dengan ichlas dan senang djua. Tak baik orang lekas gusar. Orang pemaarah lekas tua. Dan wadjah orang jang sedang marah itu tak djernih sebagai berlian. Pikiranpun mendjadi kusut, seperti benang dilanda ajam.” Demikian sambutannja atas aksiku itu. Diletakkannja koran jang tengah dibatjanja itu dimedja. Ditatapnja mukaku.

„Djeng aku berbuat begini bukanlah semata-mata kesalahanku, melainkan memang nasib kami, Panitya djua. Dan kami Panitya, selaku Ksatria harus konsekwen. Dahulu rapat Panitya telah memutuskan, bahwa segala ketekoran harus kami pikul bersama. Bukantah dahulu dinda telah mendengar djuga tentang putusan itu ? Inilah Djeng sebabnja sampai aku berani mengurangi uang belandja dirumah.”

„Tetapi”, mulutnja terkuntji.

„Dan insafilah uang itu tidak hilang sia² sadja, melainkan guna kepentingan agung, perajaan Nasional, hari 17 Agustus, hari ulang tahun Kemerdekaan. Bukantah hal ini telah kau insafi ? Mari kita berkorban untuknja dengan ichlas hati. Sisikan kepentingan sendiri untuk sementara waktu. Kurangkan rentjana sekunder kita dalam bulan ini.” Demikian tuturnja dengan pandangnja jang tadjam tegas padaku. Tetapi aku telah terlandjur mengkal, hatiku tak bisa kupeluk. Ia tetap membodoh, berontok. Setitik demi setitik air mataku menetes, dan achirnja tak dapatlah kutahan sedu-sedanku. Ku berdjalan terhujung-hujung kekamar merebahkan diri keatas tempat tidur memuaskan tangisku. Entah apa jang diperbuat Mas Ton sesudah itu. Tetapi tiada berapa lama kemudian, ia menjusul kekamar dan katanja pelahan-lahan :

„Djeng, bangun ! Ada tamu !” Ia berganti pakaian lalu keluar lagi.

„Ach..... tjelaka awak ; nanti orang tahu kami berselisih”, demikian kata hatiku. Dan aku turun perlahan² menudju kebelakang. Tak lama lagi aku telah siap. Berkali-kali aku berkatja, kalau² masih kelihatan kesan tangis pada mukaku.

„Oo, mbakju Tardjo, selamat malam, mbakju.” Demikian aku menjela pertjakapan Mas Ton dengan Mas Tardjo, dengan senjum jang kubuat-buat.

„Selamat malam Djeng ! Lama kita tiada tengok-menengok. Rupanja sama² sibuk dalam perajaan 17 Agustus jang baru lalu ini. Apa chabar Djeng !”

mBakju Tardjo suami isteri adalah kawan karib kami. Seminggu kami tiada berdjumpa, rasanya sudah rindu, seolah-olah telah sebulan atau lebih lama.

Pertjakapan kami meriah. Dari atjara jang satu beralih kepada atjara jang lain. Suasana gembira. Achirnja sampailah pada suatu atjara jang penuh menarik perhatianku. mBakju Tardjo mendongengkan hidupnja semasa dulu, selagi Pemerintah R.I. sedang diblokkir Belanda.

Maklumlah kita bagaimana nasib pegawai negeri dipedalaman ketika itu.

„Aduuh..... Djeng ! Tjobalah fikirkan ! Dahulu gadji Mas Tardjo Rp. 800,—. Harga beras 1 liter Rp. 200.— Sedang keluarga kami 5 orang. Andaikata kami hanja makan nasi sonder lauk-pauk sekalipun, paling lama uang jang Rp. 800,— itu hanja tjukup untuk..... 4 hari. Apakah jang kami makan selama 26 hari itu ? Se-dapat²

BIARKANLAH ANAK² MEMBANTU

Bukanlah suatu kenakalan, djika anak Njonja mentjoba menirukan Njonja ! Biarkanlah dia menolong, meskipun karena pertolongannja pekerdjaan Njonja agak katjau. Biarkanlah dia sekali-sekali membawa gelas kedapur atau menggantungkan tjutjian Njonja ! Djanganlah Njonja mengeluh, djika gelas petjah atau anak mendjadi basah ! Pudjilah dia dan biarlah dia merasa, bahwa dia telah mengerdjakan sesuatu jang berguna. Hal itu akan membesarkan perhatiannja dan kepertjajaannja kepada diri sendiri.

Nanti, dikemudian hari djika ia diminta bantuannja, dengan tak ragu² ia akan menolong.

Kita sendiri djuga ingin mendjadi orang jang berguna, bukan ?

Tetangga saja, Njonja-dari-rumah besar, — saja tinggal dipaviljoen —, memang pandai bekerdja ! Pernah saja lihat dia memasak, mendjahit, membersihkan lantai dalam waktu jang empat kali saja perlukan untuk mengerdjakan pekerdjaan jang sama. Banjak wanita² muda didekat rumah kami mentjoba berpakaian seperti dia. Saja jakin, sebentar lagi akan saja lihat suatu kopi dari kebajanja kuning jang baru. Tetapi, saja rasa, hanja dialah jang dapat berpakaian begitu. Apa djuga jang dia pakai, dia tetap „aju”. Kadang² saja merasa, saja kaku djika dibandingkan dengan dia.

Pada suatu hari saja pergi ke-rumah besar. Seperti biasanja, disadjikannja minuman dan kuih-kuih. Anaknja Indra jang berumur 2½ tahun disuruhnja membawa blik kuih ketempat saja, kemudian dibukakannja blik itu dan saja diminta mengambil kuih dari blik itu. Barulah Ibunja datang, dan kita lalu duduk didekat djendela.

„Lihat, djeng !” katanja, dia menundjuk kearah garage, dimana Njonja-garage sedang menggantungkan tjutjiannja. Disampingnja berdiri seorang anak ketjil jang menolong ibunja dengan tjaranja sendiri. Setiap kali diambilnja tjutjian dari ember, sehingga air membasahi tangan dan pakaian anak ketjil tadi.

„Djangan”, bentak Njonja-garage berkali-kali. Tetapi seakan-akan anak ketjil tadi tuli adakah sesuatu permainan lain jang lebih bagus daripada ember dengan air ?

Kemudian anak ketjil tadi mengambil tjutjian dari ember dan diseretnja tjutjian itu diatas tanah. Setelah Njonja-garage melihat hal itu, dipukulnja anaknja dan dibawanja kegarage. „Ajo, masuk”, kita dengar dia bitjara. Tetapi tak lama kemudian berulanglah kedjadian jang baru² terdjadi itu, tetapi waktu itu ibunja sedang berada disebelah lain dari garage, djadi tak melihatnja.

„Lihatlah, djeng” bisik Njonja-dari-rumah besar kepada saja.

(Bersambung kehal. 393).

nja kami berusaha dengan membanting tulang. Memang beginilah nasib orang berdjuang berbakti kepada negara. Demikian kuadjar sendiri hatiku. Dan.....”

Demikian mbakju Tardjo bertjeritera. Gelak senjum jang meriah tadi terdiam seketika, sunji sepi, suasana diliputi perasaan terharu, sedih, merintih, iba-kasih. Memang mbakju Tardjo pandai bertjeritera. Pandai membikin orang terharu.

Dalam pada itu teringat aku akan peristiwa sendiri. Kubalik-balik fikiranku. Kutimbang-timbang, kubanding²kan penderitaanku dengan penderitaan kawan karibku itu. Dan achirnja timbul perasaan dan fikiran dalam hati ketjilku, aduuuh....., betapa bo-

doh, betapa dungu..... aku ini. Kukira penderitaanku telah memuntjak, pada hal sebenarnja belum ada seper-seratus dari penderitaan mbakju Tardjo.

Demikianlah timbul daja gaib dalam hati nuraniku, jang menjapu bersih segala kesebal-mengkalan dalam hatiku. Sesungguhnjalah hati perasaanku sekarang telah sadar dan insaf. Tak lagi aku sekarang menjalahkan suamiku.

Kamipun mengantarkan mbakju Tardjo berdua sampai kehalaman. Setelah mereka hilang dari pandangan, barulah kami berdua masuk kerumah. Tangan Mas Ton kupegang erat², untuk menundukkan kepadanya bahwa aku telah insaf benar².

„Tamukami pendamai”.

Nj. S. Pramono

NETTY HERAWATY

Nama ini tentu tidak asing lagi bagi para pembatja dan mungkin diantara pembatja sudah banyak jang mengetahui tentang nama itu. Orangnja agak gemuk tapi tidak gemuk, kulitnja kuning kemerah-merahan halus dan pandang matanja bersinarkan kegembiraan.

Hari itu kami mengundjungi Persari Film Studios jang letaknja di Polonia Djatinegara. Setelah melihat-lihat keadaan disitu dan setelah menghirup segelas katjang idjo „Leilani” dikantin, kami menudju kerumah-rumah bintang² film. Rumah² itu sangat sederhana tapi memenuhi sarat kesehatan dan kebersihan. Rumah Netty diudjung sendiri. Waktu itu kebetulan bung Awaludin nampak sedang ditjukur didepan pintu dengan asiknja dan Darussalam masih berpakaian seenaknja.

— Mari silahkan masuk. Maaf ja, pakaiannya begini. Dan Darussalam masuk berganti pakaian. Awaludin mengangguk lalu berpindah tempat tjukur dibawah pohon. Kami tersenjum.

— Netty

Demikian kami berkenalan dengan Netty Herawaty jang keluar dari kamar. Setelah kami terangkan apa maksud kami, maka dengan dahi berkerut Netty berkata.

— Ah,- sebetulnja kami sudah terlalu kerap dimuat. Saja malu. Djangan² orang mengira bahwa saja jang menondjol-nondjolkkan diri. Kami garuk² lutut, memandang Netty sebentar, lalu mendjawab kaku.

— Bukan sdr. Netty jang menondjolkkan diri, tapi kami jang datang meminta bahan² untuk membuat tulisan tentang sdr. Netty. Dan disuguhkanlah limun dingin dari koelkast jang berdiri dipodjok. Rumahnja sederhana dengan medja kursi lemari, medja makan dan dinding bergantungan gambar² Netty sendiri, gambar² kenangan dari Pilipina.

Netty Herawaty dilahirkan di Singapore pada tanggal 4 April 1930 dan dibesarkan di Surabaya. Nama jang sebenarnja ialah : Jeanette Evers. Nama ini pemberian ajahnja jang karena pandai main musik diambil anak angkat oleh familie Evers jang memberikan nama Piet Evers kepada ajah Netty. Ibunja bernama Isah.

Netty bersekolah di Zusterschool Surabaya, tapi sajang sekali tak dapat melanjutkan sekolahnja. Pada waktu Djepang masuk, Netty mulai dengan main dalam sandiwara sebagai penari dalam perkumpulan sandiwara „NUSANTARA” jang dipimpin oleh Poa Bun Kiem jang kini mempunyai toko „Obral” di Glodok. Disitulah ia pertama-tama bertemu dengan tjalon suaminya, suaminja jang sekarang ini. Netty berkeliling de-



ngan „Nusantara” dalam pergolakan penggantian nama dan pimpinan sandiwara itu.

Achirnja ia mengikuti sandiwara „Bintang Timur”. Ia menari, menjanji dan memainkan peranan² jang penting. Nama Netty makin dikenal orang. Pada Clash ke II Netty dengan suaminya sangat menderita hidupnya.

— Kalau senang tidak ada jang melebihi senangnja orang sandiwara, kalau sedih tidak ada jang melebihi sedihnja orang sandiwara.

Demikian Netty berkata dengan sungguh². Ia pernah mengungsi di Gombong, ia pernah hidup melarat di Jogja, di Solo Pernah mendjual barang² perhiasannja untuk mengisi perut dengan air mata berlinang, pernah makan gaplek. Kata-nja, Netty masih gemuk djuga meskipun tinggal tulang dan kulit.

Achirnja, setelah melalui matjam² sandiwara, diantaranya Nusantara, Irama masa, Bintang Timur, Netty mentjeburkan diri dalam gelanggang seni film, di Bintang Surabaya Film. Dan Netty ternyata tidak mengetjewakan! Film²nja antara lain, Saputangan, Ratapan Ibu, Bintang Surabaya 51, Harum Manis, Selamat Berdjuaug Masku, Tepi Bengawan Solo dan Damarwulan. Ia mendapat banyak pudjian dalam DJEMBATAN MERAH.

Di Persari Netty sudah kerap bermain, jang masih diingat diantaranya : film² : Suryani Mulia,

Bakti Bahagia, Pahlawan, Hidup Baru, Rodrigo de Villa, Leilani dan Tabu. Atas pertanjan kami apakah ia akan turut bermain dalam film Sam Pek Eng Tay yang kabarnya mau dibuat oleh Persari Di Hongkong, Netty menggeleng-gelengkan kepala dan mengangkat bahu dengan djenaka.

Kegemarannya nonton bioskop, apalagi djika jang main Gregory Peck, Vivien Leigh, Olivia de Havilland atau Clark Gable! Sport agak malas, berenang sedang disukai. Achir² ini didatangkan seorang guru untuk melatih gymnastiek Netty. Netty tentu sadja djangan malas lagi, agar slanke ljin tetap terpelihara! Dansanja luar biasa, Manibo tak ketinggalan. Untuk beladjar dansa atau tari, Netty lekas pandai. Ini terbukti pada waktu pembuatan film Leilani, demikian kata seorang kawan gemuk pendek jang tak mau disebut namanya, jang dulu ikut ke Manila. (hmm.-)

Tahukah pembatja bahwa Netty telah mempunyai dua orang anak ?? Namanja Herman dan Roostiany, masih ketjil².

Dan achirnja, selain tjintjin kawin, Netty me-makai tjintjin besar jang namanja kalau tidak salah Alexander stone. Nah pembatja itulah Netty Herawaty, seorang pemain film jang ramah tamah, jang manis senjumnja, jang putih kulitnja...

TERESA.

(Sambungan hal. 393).

Anak ketjil itu sedang sibuk „menolong” Ibunja. Njonja-rumah besar mendjenguk keluar dan menikmati „tontonan” anak ketjil dengan ibunja, Njonja-garage.

„Djeng, kita duduk stalles hii hii”, Njonja-dari-rumah besar tertawa, „wah, bagus sandiwaranja, ja?”

„mBakju, ah, mari kedalam sadja”, saja beri dia nasihat, „nanti Indra meniru, loo”.

„O, Allah, Gusti!” Njonja-dari-rumah besar ke-heran-2an. Anak ketjil tadi sedang mendjerdjerkkan tjutjian² ditanah jang kotor. Dan ketika Ibunja melihatnja, ia mendjadi marah sekali dan memukul anaknja berkali-kali.

„Heh, ter, ter”, kata Njonja-dari-rumah besar.

„Ssst, diam dong, mBakju” sahut saja.

Kemudian Njonja-dari-rumah besar mengatakan : „Wah! Terlalu, kok, Njonja itu, Anaknja toh tidak berbuat jang buruk? Dia hanja mau membantu ibunja. Mengapa tak diberikannya gajung dengan air sadja? Memang, dasar orang tak bisa mendidik”.

„Awat, lo, mBakju” saja menggoda, „nanti Indra meniru. Djika Indra mengotorkan kebaja² mBakju jang bersih dan mendjadi basah, ajo, bagaimana?”

„Ja, mengapa?” sahut Njonja-dari-rumah besar. „Anak toh tidak sengadja mengerdjakannya.

Ibu dan Anak

oleh Dr. Abu Hanifah.

Para ibu-bapa pada waktu ini telah banjak insjaf, bahwa zaman modern memaksakan ilmu mendidik dan memelihara, disamping kasih dan tjinta sadja. Ini berarti, bahwa ibu bangsa akan lebih mendjaga diri sendiri dan bersedia memelihara dan mendjaga kesehatan anak jang tertjinta.

Buku ini memberi banjak djawaban dalam beberapa soal pemeliharaan dan pendjagaan kesehatan ibu dan anak. Berhubung dengan bertambah dalamnja perhatian masjarakat bangsa Indonesia terhadap kedjadian sekeliling hamil dan bersalin, maka telah ditambahkan beberapa gambar setjara sistematis dan schematis.

Perhatian khusus ditudjukan kepada soal makanan dan resep makanan bagi ibu dan anak.

Harga Rp. 39,—

Pesanlah sekarang buku ini dari N.V. Penerbitan W. van Hoeve - Bandung, 's-Gravenhage, pada toko buku langganan.

Ia hanja ingin menolong dengan tjaranja sendiri.”

Sambil mengisi tjangkir saja dengan air teh panas lagi, Njonja-dari-rumah besar bertjerita, dia pernah membatja sebuah sadjak dimadjalah jang berbahasa Inggris. „Saja gunting sadjak itu, djeng, „katanja,” sebetulnja baik untuk Njonja-garage, sadjak itu, ditulis oleh seorang ibu djuga. Dia mengatakan : Ketika ketjil-anak²ku, mereka mengganggu aku, bila aku sedang bekerdja. Waktu mereka hendak menolong aku, kukatakan selalu : ” Djangan ! Djangan kaukerdjakan ! Atau : Aku tak punya waktu.” Tetapi, ketika anak²ku lebih besar, amatlah sukar,” menju-ruh anak²ku, dengan tidak bertengkar.” Dan dia mengachiri sadjak itu dengan : „Aku sendiri jang bersalah. Itulah hasilnja.” „Kusimpan sadjak itu, djeng, untuk nanti biar tak lupa. Sering orang mengerdjakan sesuatu jang salah karena tidak berfikir dahulu.”

Dengan terus terang, sebetulnja saja kerap kali meragukan tjara Ibu Indra mendidik. Tetapi setelah saja mengalami sendiri reaksinja terhadap perbuatan jang salah dari Njonja-garage itu, saja (Njonja-dari-paviljoen) mulai jakin, Njonja-dari-rumah besar adalah seorang Ibu jang baik hati dan mengerti apa jang baik untuk anak.

Nj. Sri Harjati Siagian.



Gado² Berita

'Hari ulang tahun kemerdekaan ke 8 yang baru lalu dirayakan dengan meriah dimana-mana, didalam maupun diluar negeri. Dalam pidatonya pada upacara resmi diistana Merdeka diibu kota Negara Republik Indonesia, ketua Parlemen Sartono menyatakan terima kasih terhadap Dwitunggal atas pimpinan perjuangannya kemerdekaan dan negara selama itu. Dikemukakan, bahwa rakyat mengharap-

kan :

1. tuntunan dari pemimpin²,
2. keamanan, 3. supaya para pemimpin mengadakan zelfcorrectie terhadap dirinya dalam segala lapangan dan dalam segala gerakannya 4. perhatian pemerintah pusat terhadap daerah. Dalam amanatnya Presiden kemudian menyatakan, bahwa sudah waktunya sekarang bagi alat² kekuasaan pemerintah untuk bertindak keras terhadap pengatjau-pengatjau negara. Dalam hal ini pegawai² dan pemerintah perlu berusaha supaya kewibawannya yang telah kurang, diperbaiki lagi.

Dalam kesibukan perajaan itu, Kabinet baru, terus melangsungkan rapat²nja Soal² pembagian pekerjaan antara para menteri dan „vrieskamerartikelen“ dipetjahkan. Persiapan² untuk mengerahkan alat² kekuasaan negara guna menyelesaikan soal keamanan, diadakan. Kedua wk. Perdana menteri telah mengadakan pembicaraan dengan Menteri Pertahanan dan Djaksa Agung. Sementara itu Angkatan Perang tetap mengadakan operasi-operasi terhadap gerombolan-gerombolan. Keterangan Pemerintah yang diutjapkan dimuka Parlemen tanggal 25-8-1953 pun diselesaikan.

Kabinetpun telah memutuskan susunan keputusan yang akan pergi ke sidang PBB. Keputusan itu akan terdiri dari 28 orang a.l. anggota Parlemen, pegawai perwakilan RI di Amerika dan Mangunsarkoro dari PNI — dan diketuai oleh Menteri Luar Negeri Sunarjo, yang akan berangkat tanggal 3 September yang akan datang. Antara lain penempatan tenaga² di Sekretariat PBB akan diperjuangkan. Pergi kesidang PBB memang perlu sekali, guna menjelamatkan keadaan dunia luar.

Sebab keadaan luar negeri selalu berubah. Pengikut² dari Shah Iran (yang telah lari keluar negeri karena gagal dalam usahanya menggulingkan perdana menteri Mossadecq) misalnya, telah berhasil menggulingkan pemerintah Mossadecq dengan kekerasan. Mossadecq ditangkap dan djenderal Sahedi menggantinya sebagai perdana menteri. Pemerintah baru itu menjanggupi kenaikan upah untuk buruh dan pengobatan pertjuma untuk fakir miskin. Dan 1 bulan lagi akan diadakan pemilihan umum untuk anggota² parlemen baru, Sementara itu beberapa kalangan meramalkan, bahwa Rusia mungkin akan mengerahkan pasukannya ke Iran, sesuai dengan ayat 6 perdjandjian persahabatan Iran-Rusia 1921, jika revolusi itu membahayakan kedudukan Rusia.

Hubungan Indonesia dengan luar negeri tidak saja diadakan melalui konperensi² internasional, tetapi juga melalui impor-ekspor. Menurut pembicaraan pada konperensi pemimpin² Djawatan Pertanian Rakyat seluruh Indonesia di Semarang yang baru lalu ini, kebutuhan beras di

Indonesia tiap tahun 1953 ini diimport beras dari luar negeri sebanyak 300.000 ton. Sementara penduduk Indonesia terus bertambah sehingga mentjukupi kebutuhan, produksi padi harus dipergiat dengan jalan : 1. memakai rabuk, 2. bekerja lebih giat, 3. memakai bibit yang baik, 4. mengerdjakan tanah dengan traktor² yang didatangkan dari luar negeri. Pemakaian alat² modern ini sudah dipraktekkan oleh Centraal Cooperatie Menggala (Iampong). Dengan demikian diharapkan dalam tahun 1959 Indonesia dapat mentjukupi kebutuhannya sendiri.

Import tekstil, obat²an, perkakas-perkakas teknik banjak juga. Di Djawa Tengah saja tiap bulan melalui Semarang diimport seharga ± Rp. 20.000.000. Sebaliknya diekspor barang² seharga ± 7.844 sebulan berupa tjoklat, rotan, sarang burung, minjak tanah, kulit ternak dan ular ke Eropa, Djepang dan Amerika.

Ekspor ternak-Bali ke Singapura sebaliknya mundur. Djika dalam tahun 1951 diekspor sebanyak 18.000 ekor sapi, dalam bulan Djanuari s/d Mei 1953 baru dikeluarkan 5.885 ekor sapi. Kemunduran ini disebabkan karena kurangnya tenaga pembeli di Singapura.

Mundur pula ekspor gula Indonesia keluar negeri. Konperensi gula internasional di London baru-baru ini tidak dapat mengakui tuntutan quota Indonesia sebelum perang dunia ke II sebanyak 1 djuta ton tiap tahun. Djatah Indonesia mungkin hanya sebanyak produksi sekarang tiap² tahunnya. Bahwa hal ini mengurangi terbentuknja devisen RI diluar negeri, mudah dimengerti.

Dahulu susah..

Kini dengan
SINGER
mudah

Peladjarilah
membordir pada
Sekolah Bordir

SINGER

A TRADE MARK OF THE SINGER MANUFACTURING COMPANY

101-0

Djl. Madjapahit 2A

Djl. Gadjah Mada 171.

Patekoan 5

Kramat Bunder 7B.

— Pasar Lama Selatan 40

— (Djatinegara)

— Djalan Sabang 32 B.

— (Djam 4 — Djam 6).

NEK HAJATI,

Nj. F.N. Djalan B. 15 Ilir P.

Pertanyaan : Apakah dianggap tidak berkorban dan tidak berdjuaug atau lebih rendah „perdjuaugannja“ dari wanita kantor, bila seorang Ibu jang karena banjak anak selalu hidup terkurung dirumah, mendidik anak, mengurus rumahtangga, membuat keradjinan sekedar menambah penghasilan suami. Apakah wanita demikian tidak termasuk mengabdikan kepada Nusa dan Bangsa. Tidakkah ia berkorban ?

Djawaban : Rupanja kepada tjutju jang radjin dan mempunjai sifat ke-Ibuan jang tinggi ini ada orang jang „mendedjek“ karena ia selalu tinggal dirumah sadja, ja ?

Pertjajalah kepada Nenek : seorang wanita jang karena selalu sibuk dirumah dan dengan segala patuhnja mengurus anak, rumahtangga dan suami sehingga ia tidak berkesempatan turut berdjuaug dalam sesuatu pergerakan ; wanita demikian tidaklah lebih rendah nilai pengabdianja kepada Nusa dan Bangsa. Korban jang diberikan oleh wanita demikian bukanlah harta-benda atau tenaga didalam pergerakan, melainkan kesenangannja. Ia tidak sempat pelesir, tidak sempat menghibur diri, tidak sempat nonton, tetapi toh rela dan ihlas „hidup terkurung“ guna kebahagiaan rumahtanggannja. Itulah pengorbanannja.

Malahan Nenek nasihatkan begini : Teruskanlah memelihara kebahagiaan rumahtangga itu. Memang baik kita „meninggalkan“ rumahtangga kalau kesempatanja sungguh-sungguh ada dan kebahagiaan rumahtangga tidak terantjam. Tetapi kalau kita „berdjuaug“ sedang rumahtangga kutjar-katjir, itu

berilah petundjuk

pun bukanlah berkorban, tetapi bodoh.

Dahulukanlah rumahtangga, sebab untuk ini tidak dapat kita minta diwakili kepada orang lain, tetapi berdjuaug dalam pergerakan, masih dapat „diwakilkan“ kepada orang lain.

Wanita jang bekerdja dikantorpun belumlah dapat dimasukkan „berdjuaug“, sebab menurut kenjataanja tidak kurang tidak lebih dari pada menjari upah untuk nafkah. (Ini kalau perkataan „berdjuaug“ mesti diberi arti seperti kita memperdjuaugkan kemerdekaan Indonesia).

Nona Z.A. Padangpandjang.

Pertanyaan : Gadis A. dengan gadis D. bersahabat karib. A. bertunangan dengan pemuda Z. Tetapi Z. lantas djatuh tjinta kepada D. Oleh D. tjintanja tidak dibalas sebab mengingat A, tetapi Z terus sadja mendesak. Ini diketahui oleh A. Tentu sadja perhubungan menjadi retak antara A—D, A—Z dan D—Z.

Ditanyakan : Bagaimana tjaranja supaya perhubungan A—D tetap baik sedang A—Z tidak putus ?

Djawaban : Kalau hal ini bergantung kepada Nenek, maka perhubungan A—Z itu biar sadja putus. Pun pula perhubungan D—Z. Apa untungnya kita berhubungan dengan laki² jang sudah njata mata kerandjang ? Kalau kelak menjadi suamipun, toh hati kita akan selalu dapat gangguan sadja karena Z tentu „kesana-kemari“.

Sementara itu D mesti dapat membuktikan ketulusan dan keichlasan hatinja kepada A jang tentu sadja merasa tidak enak. **N. As. Susoh.**

Pertanyaan (diambil seadanya) : B mentjintai H, dan H

mentjintai B, tetapi oleh karena bapak tiri mereka berdjauhan dan kini disambung pula oleh anak ! Bagaimana ? ? ?

Djawaban. Terus terang sadja, Nenek tidak mengarti pokok-pangkal tudjuan pertanyaan tjutju. Tjobalah djelaskan.

Sh. Kym. S.V.P.M. — Sungetgerong.

Pertanyaan : Apakah benar setiap gadis „tidak mau“ menjebutkan umurnja jang sungguh, bila ditanja oleh seorang pemuda ? Biasanja, kalau toh menjawab, tentu umurnja itu dikurangi beberapa tahun Kalau benar demikian, apakah sebabnja ?

Djawaban : Tjutju Nenek jang lutju ini ada-ada sadja. Mengapa ditanyakan kepada Nenek, apa barangkali „takut“ kepada gadis ? Tapi, apa boleh buat, Nenek akan mentjoba menjawab.

Kalau bukan pertanyaan resmi, misalnja dari polisi, djaksa, guru, madjikan dan sebagainya jang memang ada sangkut pautnja dengan urusan umur, gadis-gadis kita merasa „tidak ada perlunja“ orang lain mengetahui umurnja. Pada pikirnja, kalau sudah tahu, mau apa ?

Tetapi kalau tjutju toh ingin mengetahui umur Si Dia, tjobatanja setjara diplomatis, misalnja : „Tahun berapa adinda mulai masuk sekolah ?“

Nah, tahun sekian itu dikurangi dengan 6 tahun, itulah kira-kira tahun kelahiran Si Dia. Misalkan ia menjawab : „Tahun 1936“. Djadi gadis kita itu dilahirkan kira-kira tahun 1930. **Nona S. Hn. Brebes.**

Pertanyaan : Gadis X dan gadis Y sahabat karib. Keduanya djatuh tjinta kepada pemuda Z, seorang „Adonis“ jang sungguh tegap. Perhubungan X—Y—Z selalu baik. Anehnja, Z itu sedikitpun tidak menunjukkan tanda-tanda membalas tjinta X dan Y atau kepada salah-satu. Oleh karena demikian, achirnja kedua gadis itu „ngelamun“ (suffen) dan terang, bahwa me-

reka tidak tahan menanggung rindu.

Ditanyakan : Apakah sebabnja ?

Djawaban : Nenek teringat kepada seorang penjair Belanda jang menulis: „Er baat daarvoor geen medicijn, U lijdt beslist aan minnepijn". Kalau diterjemahkan setjara bebas kedalam bahasa Indonesia a la Nenek, kira-kira sadja begini : „Tiada obat tidakpun harta, untuk penjem-buh penjakit tjinta".

Tetapi, sekedar „obat puru-luk", barangkali mendjadi sedikit hiburan, kalau Nenek terangkan, bahwa tidak hanja X dan Y sadja jang menderita penjakit „malarindu" (bukan malaria, lho) disebabkan Sang Adonis itu, tentu berpuluh-puluh lagi gadis jang „kepelet" oleh Z jang maha-tjantik itu.

Oh, dear, you are not alone ... not alone.

Nj. Soek. Kebajoranbaru.

Pertanyaan : Seorang ibu, beranak tiga orang, sudah 7 tahun bekerdja dikantor menambah-mambah penghasilan suami. Rumah tangga diserahkan kepada pembantu. Seorang diantara anaknya dirawat oleh neneknja (ibu Si Ibu).

Karena sudah dekat waktu bersekolah, anak tadi „diminta kembali" oleh ibu dari neneknja. Tetapi neneknja tidak memberikan, sebab sangat kasih kepada Si Tjutju.

Ditanyakan : Biarkan sadjakah anak itu dengan neneknja atau „paksa" sadja minta kembali ?

Djawaban : Sebelum memberi djawaban, Nenek bertanja dahulu : Apakah anak dan Mbahnja dapat bertjerai dengan tidak berakibat apa-apa kepada anak ? Misalnja karena ia sangat kangen kepada Mbah dan karena sudah kebiasaan dengan rawatan setjara Mbah, tidakkah nanti anak jang masih ketjil itu terganggu perasaannja dan perkembangan djiwanja, bila ditjerai ?

Kedua, apakah untuk Mbah sendiri tidak mendjadi gangguan pada perasaannja ? Misalnja lantas nenek itu merasa kesepian dan „kehilangan" karena djantung hatinja ditjerai ?

Ketiga : Ibu jang sehari-hari menjerahkan rumah-tangganya kepada pembantu, dapatkah mendjamin, bahwa bila anaknya pulang dari sekolah (taman kanak-kanak) akan mendapat rawatan lebih baik dari pada rawatan neneknja ?

Bila tiga djenis pertanyaan itu sekiranya dapat djawaban jang baik (gunstig antwoord), ja, anak itu lebih baik diambil dari neneknja, tetapi kalau djawabannja tidak baik atau samar-samar antara baik dan tidak, maka Nenek nasihatkan, supaya si Tjutju dibiarkan dengan neneknja. Mengundjungi sekolah bukannya dapat djuga dari rumah nenek ?

Ihlaskanlah hati ibu menjerahkan anak ketangan neneknja. Ada pepatah orang Sunda jang bunjinja : „Anak maung mah moal djadi anak tjareuh". (Maksudnja, seorang anak, walaupun tertjerai dari orang tuannya semasa ketjil, tetapi sesudah dewasa akan „mentjari" orang tuannya djua).

Nur. H. Blang-Pidië, Atjeh.

Pertanyaan : Betulkah orang jang mula-mula beroleh tjutju itu lebih sayang kepada tjutju dari kepada anaknya sendiri ? Apakah perbedaan tjinta dan asmara ?

Djawaban : Menurut pengalaman Nenek sendiri, betul ! Rupanya sudah ditakdirkan ilahi, kasih-sayang orang tua itu menurun kebawah, buktinja dari nenek ketjutju. Sebaliknya chidmatnja, sudah ditakdirkan ilahi meninggi keatas. Si Anak pasti lebih chidmat kepada kakek-neneknja dari pada kepada ajah-bundanja. Gandjil ? Biasa !

Tentang tjinta dan asmara, menurut arti sekarang sama sadja, itu-itu djuga. Tetapi menu-

rut asal-mula arti-kata, sesungguhnya berbeda.

Tjinta, asal dari kata „tjita" (klank) mendjadi tjinta : Arti semula : fikiran atau angan-angan (dari bahasa Sangsakerta), dalam bahasa Belanda „gedachte".

Asmara, sebenarnja nama Dewa (awas, bukan Dewi seperti sangka separuh orang). Dewa ini menguasai berahi. Ia mempunyai dua djenis panah, namanya „Welasarep" (Sayang-ingin) dan „Kingkin" (Sedih). Panah-panahnja itu berupa bunga-bunga. Barangsiapa terkena panah Sang Asmara, kabarnja tidak boleh tidak akan merasa rindu dan berahi.

Pada masa jang achir, asmara itu diartikan tidak lagi Dewa Berahi, melainkan berahinja sendiri itulah. Malah menurut „primbon", djenis asmara itu ada tudjuh matjam : 1. Asmaratura ; 2. Asmaratantra ; 3. Asmaranala ; 4. Asmarapapa ; 5. Asmaraturida ; 6. Asmaradana ; 7. Asmaragama.

(Kalau sekiranya akan banyak mendapat perhatian, Nenek mau djuga menguraikan ketudjuh Asmara itu menurut „primbon", tetapi chawatir, pemuda-pemudi zaman sekarang jang sudah modern dan lebih mengetahui hal demikian dari misalnja „Liefde en Psyche" atau „Huwelijk en Liefde" dan sebagainya, mungkin akan merasa sebal).

Beberapa penanja.

Masih sadja ada penanja jang tidak mau memberikan nama dan alamatnja jang tegas beserta nomor langganannja. Surat-surat demikian Nenek tidak mau djawab dan Nenek buang kedalam kerandjang.

Nama, alamat dan nomor langganan bukanlah untuk diumumkan (ketjuala kalau diminta oleh penanja sendiri), tetapi untuk kontrolle bagi Nenek sendiri sadja. Orang lain tidak diberi tahu. Harap hal ini diperhatikan.

Miss Palmboom berkata:

**"Palmboom dapat
membuat makanan
Njonja lebih sedap"**



Memang - margarine jang kaya
vitamin dan lezat ini akan
menambah sedapnja masakan
Njonja.



Palmboom mengandung banjak vitamin A dan D. Belilah hari ini djuga Palmboom dalam kaleng besar dan pakailah Palmboom untuk hidangan dan masakan²-dapur - keluarga Njonja akan menikmati kemanfaatannja dan kesedapannja. Lebih hemat bila memakai Palmboom jang sedap dan seperti krim ini sebab mengandung lebih banjak bahan² jang menambah kesehatan dan semangat.



Palmboom

Margarine jang dipakai isteri² bidjaksana.

53 PA - MSP - 2/2 I